



DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :
Ahmad Sobari

Pemimpin Redaksi :
Pedri Haryadi

Dewan Editor :
Dezya Salsabila Prawira

Administrasi & Sirkulasi :
Dian Sumantri

Reviewer/ Mitra Bestari :
Agung Pardini
Eko Sriyanto
M. Syafi'ie el Bantani

Alamat Redaksi :
Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani

Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Tim Redaksi

Daftar Isi

Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Penggunaan Pendapatan Asli Daerah untuk Anggaran Pendidikan (Studi Kasus pada Kota Palu) <i>Syugiarto</i>	1
Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Keterampilan Menggunting Anak Melalui Kegiatan Menggunting Pola pada Peserta Didik Kelas A School for Refugees Dompot Dhuafa Tahun Ajaran 2019-2020 <i>Sidik Eka Hermawan dan Fitriani Wahyu Setyaningrum</i>	7
Pengembangan Keterampilan Berpikir Matematis melalui Pembelajaran Matematika <i>Asep Sapa'at</i>	15
Penelitian Evaluasi Peningkatan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas B School for Refugees Dompot Dhuafa Tahun Ajaran 2019/2020 <i>Aulia Rachmawati dan Fitri Setyo N</i>	21
Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kelas Unggulan (<i>Internasional Plus Class</i>) di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta <i>Trisandi</i>	27
A Case Study of A Narrative Approach to Authentic Indonesian Education: Harmony Between Education and The Natural Environment <i>Endro Tri Susdarwono dan Yonimah Nurul Husna</i>	35
Social Interaction Application in Android-Based Mobile Learning <i>Siti Nofiaty</i>	41
Petunjuk Untuk Penulis	47
Informasi Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa	50

PENGUNAAN PENDAPATAN ASLI DAERAH UNTUK ANGGARAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA KOTA PALU)

Syugiarto

Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia
ughen007@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk melihat alokasi anggaran pendidikan murni dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Palu. Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu Studi Kepustakaan. Adapun data yang digunakan untuk menunjang tulisan ini yaitu : Neraca Pendidikan Nasional, Neraca Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah, Neraca Pendidikan Daerah Kota Palu, Data Alokasi Anggaran Pendidikan dari Kementerian Keuangan, Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Sulawesi Tengah, serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Palu. Hasil yang diperoleh dalam tulisan ini yaitu penggunaan pendapatan asli daerah (PAD) untuk anggaran pendidikan di Kota Palu pada tahun 2015-2018 kurang dari 20%, hal tersebut tidak sesuai dengan Pasal 31 Ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tetapi, angka partisipasi murni (APM) masyarakat di Kota Palu pada tahun 2017/2018 lebih tinggi jika dikomparasikan dengan APM di Sulawesi Tengah dan APM di tingkat Nasional. Hal tersebut disebabkan oleh efisiensi penggunaan anggaran yang difokuskan untuk peningkatan kualitas pendidikan

Kata kunci: PAD, Anggaran Pendidikan, Implementasi Kebijakan

Abstract

The purpose of this paper is to look at the pure education budget from the local own revenue (PAD) in Palu City. The method used in this paper is Literature Study. The data used to support this writing are: National Education Balance Sheet, Central Sulawesi Regional Education Balance Sheet, Palu City Regional Education Balance, Education Budget Allocation Data from the Ministry of Finance, National Revenue and Expenditure Budget (APBN), Central Sulawesi Regional Revenue and Expenditure (APBD), and Palu City Regional Revenue and Expenditure (APBD). The results obtained in this paper are the use of local own-source revenue (PAD) for the education budget in the city of Palu in 2015-2018 less than 20%, this is not in accordance with Article 31 Paragraph 4 of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. However, the pure participation rate (APM) of the people in Palu City at 2017/2018 is higher when compared to the APM in Central Sulawesi and the APM at the National level. This is due to the efficient use of the budget which is focused on improving the quality of education.

Keywords: PAD, Education Budget, Policy Implementation

Pendahuluan

Pengalokasian anggaran pendidikan dari APBN dan APBD yaitu minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja, hal tersebut diatur dalam Pasal 31 Ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hal ini, konsistensi pemerintah pusat dalam mengimplementasikan Undang-undang dasar negara patut diapresiasi, sebab pada tahun 2019 anggaran pendidikan yang diberikan oleh negara lebih dari 20%, yaitu sebesar Rp.492,5 Triliun (KEMENKEU, 2019).

Walaupun pendidikan merupakan hal yang diatur oleh pemerintah pusat, tetapi dengan adanya

otonomi daerah maka pemerintah daerah memiliki tanggungjawab yang sama dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat di daerahnya. Hanya 7 daerah yang mengalokasikan anggaran pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Undang-undang, yaitu : 1). Kabupaten Ogan Komeringilir sebesar 23,79%; 2). Provinsi Sumatera Barat sebesar 21,70%; 3). Kabupaten Pematang Besar sebesar 21,11%; 4). Kabupaten Bogor sebesar 21%; 5). Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 20,29%; 6). Kabupaten Bangli sebesar 20,20%, dan; 7). Kabupaten Bandung sebesar 20,05% (Kemendikbud, 2019. <https://npd.kemdikbud.go.id>)

Di Provinsi Sulawesi Tengah, alokasi anggaran pendidikan pada tahun 2018 sebesar Rp. 1,429 Triliun

atau sekitar 21,46% dari APBD, tetapi jika hanya menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka alokasi dana pendidikan hanya 15,14% (Neraca Pendidikan Daerah, 2018). Untuk Kota Palu sendiri, anggaran pendidikan yang dikucurkan sebesar Rp. 374,76 Miliar atau sekitar 27,74%, yang mana jika diluar dana transfer daerah maka hanya sebesar 11,51% dari total APBD Kota Palu pada tahun 2018 (Neraca Pendidikan Daerah, 2018).

Pada tahun anggaran 2019, tidak ada anggaran yang dialokasikan ke bidang pendidikan, sebab Kota Palu masih berfokus untuk melakukan rehabilitasi serta rekonstruksi wilayah yang terkena dampak gempa, tsunami serta likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018. Terlepas dari fokus pemerintah kota palu untuk melakukan rehabilitasi serta rekonstruksi di tahun 2019, penggunaan PAD untuk pendidikan perlu ditingkatkan. Sebab, dari tahun 2015 hingga tahun 2018 terjadi penurunan alokasi anggaran pendidikan (APBD Murni) sebesar 4,16%.

Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, penulis menemukan beberapa permasalahan, yaitu: “Penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk anggaran pendidikan tanpa menggunakan dana perimbangan dari pemerintah pusat”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan / Library Research (T & Purwoko, 2017). Informasi yang dikumpulkan untuk menunjang penulisan ini yaitu :

- Neraca Pendidikan Nasional (npd.kemdikbud.go.id)
- Neraca Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah (npd.kemdikbud.go.id)
- Neraca Pendidikan Daerah Kota Palu (npd.kemdikbud.go.id)
- Data Alokasi Anggaran Pendidikan dari Kementerian Keuangan (kemenkeu.go.id)
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) Tahun 2014 sampai Tahun 2019
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Sulawesi Tengah Tahun 2015 sampai Tahun 2018
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Palu Tahun 2015 sampai Tahun 2018

Perspektif Teori

A. Kebijakan

Heglo (dalam Abidin, 2012:6) menyebutkan kebijakan ialah : “*a course of action intended to accomplish some end* (suatu tindakan yang bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu). Definisi

Heglo ini selanjutnya diuraikan oleh Jones (dalam Abidin, 2012:6) dalam kaitannya dengan beberapa isi dari kebijakan, diantaranya :

- Isi kebijakan yang pertama adalah tujuan. Yang dimaksud adalah tujuan tertentu yang dikehendaki untuk dicapai (the desired ends to be achieved); bukan sesuatu tujuan yang sekedar diinginkan saja.
- Rencana atau proposal yang merupakan alat atau cara tertentu untuk mencapainya.
- Program atau cara tertentu yang telah mendapat persetujuan dan pengesahan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- Keputusan, yakni tindakan tertentu yang diambil untuk menentukan tujuan, membuat dan menyesuaikan rencana, serta melaksanakan dan mengevaluasi program.
- Dampak (effect), yakni dampak yang timbul dari suatu program dalam masyarakat.

B. Implementasi Kebijakan

Lester dan Stewart (2000), Mengemukakan bahwa : “Implementasi kebijakan dalam arti luas, merupakan tahap dari kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Ini mempunyai makna bahwa implementasi adalah pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja bersama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi di sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (output) maupun sebagai suatu dampak”. Sedangkan Menurut Mazmanian dan Sabatier dalam artikel yang ditulis oleh Narendra Raj Paudel (2009), menjelaskan bahwa : “Implementasi kebijakan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dimasukkan dalam undang-undang, tetapi yang juga dapat berupa perintah eksekutif atau keputusan pengadilan yang penting. Titik awalnya adalah keputusan otoritatif”.

Keberhasilan implementasi kebijakan dapat dievaluasi dalam tiga faktor (Aneta, 2010), yaitu: 1) Perspektif kepatuhan yang mengukur implementasi dari kepatuhan street level bureau crats terhadap atasan mereka; 2) Keberhasilan implementasi diukur dari kelancaran rutinitas dan tiadanya persoalan; 3) Implementasi yang berhasil mengarah kepada kinerja yang memuaskan semua pihak terutama kelompok penerima manfaat yang diharapkan.

C. Regulasi yang Mengatur tentang Pendidikan

Regulasi yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia yaitu :Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan di Provinsi Sulawesi Tengah penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Kebudayaan Daerah. Untuk di Kota Palu sendiri diatur dalam Peraturan Daerah kota Palu Nomor 1

Tahun 2012 Tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan.

Pembahasan

A. Regulasi Anggaran Pendidikan Indonesia

Pemerintah Indonesia Pada tahun 2014 hingga 2019 berusaha terus meningkatkan jumlah anggaran pendidikan tiap tahunnya. Alokasi anggaran pada tahun 2014 yang mencapai Rp.375,3 Triliun meningkat menjadi Rp. 444,1 Triliun pada tahun 2018, dan meningkat menjadi Rp. 492,5 Triliun pada tahun 2019. Adapun rincian alokasi dana pendidikan di Indonesia dapat di lihat pada tabel berikut :

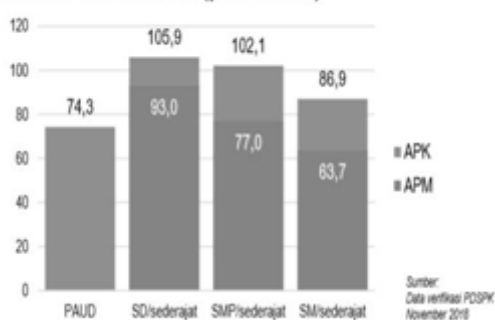
Tabel 1
Alokasi Anggaran Pendidikan Di Indonesia

Tahun	APBN	Anggaran Pendidikan
2014	Rp. 1.842,5 Triliun	Rp. 375,3 Triliun
2015	Rp. 2.039,5 Triliun	Rp. 409,1 Triliun
2016	Rp. 2.095,7 Triliun	Rp. 419,2 Triliun
2017	Rp. 2.080,5 Triliun	Rp. 416,1 Triliun
2018	Rp. 2.220,7 Triliun	Rp. 444,1 Triliun
2019	Rp. 2.461,1 Triliun	Rp. 492,5 Triliun

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019 .
<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>

Peningkatan alokasi anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat tiap tahunnya telah meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Selain peningkatan IPM, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

APK DAN APM 2017/2018 (persentase)



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Sumber : Neraca Pendidikan Nasional, 2018

Untuk angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) pelajar dari tingkat

PAUD sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dilihat pada gambar berikut :

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

INDONESIA 2017 70,81



Gambar 2. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni di Indonesia Tahun 2017/2018
Sumber : Neraca Pendidikan Nasional, 2018

B. Alokasi Anggaran Pendidikan Sulawesi Tengah

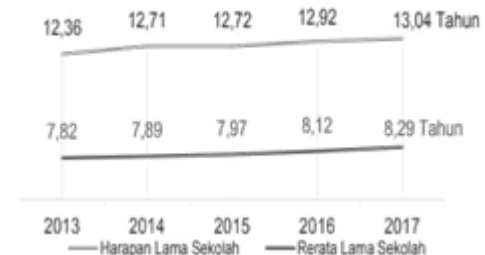
Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2015 pernah mengalokasikan APBD untuk anggaran pendidikan dibawah apa yang diamanatkan Pasal 31 Ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu hanya sebesar 19,68%, walaupun telah mendapatkan dana perimbangan dari pemerintah pusat. Adapun alokasi anggaran pendidikan di Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Alokasi Anggaran Pendidikan Di Sulawesi Tengah

Tahun	APBD	Anggaran Pendidikan	Persentase (%)	Persentase (%) Diluar Transfer Daerah
2015	Rp.2.840 Miliar	Rp.559 Miliar	19,68 %	5,14 %
2016	Rp.3.397,1 Miliar	Rp.743,27 Miliar	21,87 %	5,88 %
2017	Rp.3.587,6 Miliar	Rp.1.420,8 Miliar	39,60 %	14,55 %
2018	Rp.3.823,21 Miliar	Rp.1.429,58 Miliar	21,46 %	15,14 %

Untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di sulawesi tengah lebih rendah dari IPM indonesia yang mana berbeda sebanyak 2,70. Untuk melihat indeks pembangunan manusia, harapan lama sekolah, dan rata-rata lama sekolah di Sulawesi Tengah dapat dilihat pada gambar berikut :

IPM 2017: Provinsi 68,11 Nasional 70,81



Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Tengah
Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

<https://npd.kemdikbud.go.id/>

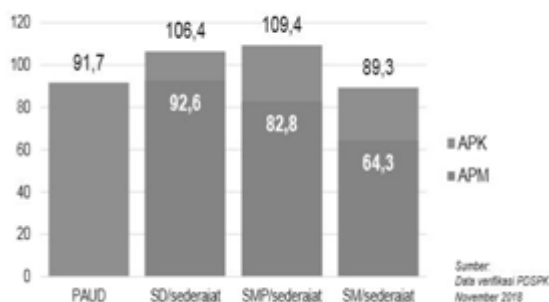
Adapun angka partisipasi murni (APM) pada tingkat sekolah dasar di Sulawesi Tengah lebih rendah dari angka nasional, yang mana APM Nasional sebesar 93% dan APM Sulawesi tengah sebesar 92,6% (Perbedaan sebesar 0,4%). Untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K), Provinsi Sulawesi Tengah memiliki presentase lebih tinggi yaitu :

- Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - Nasional = 77%
 - Provinsi Sulawesi Tengah = 82,8%
- Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K)
 - Nasional = 63,7%
 - Provinsi Sulawesi Tengah = 64,3%

Perbedaan antara APM Nasional dan APM Sulawesi Tengah sebesar 5,8% pada sekolah menengah pertama dan sebesar 0,6% pada sekolah menengah atas.

Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut :

APK DAN APM 2017/2018 (persentase)

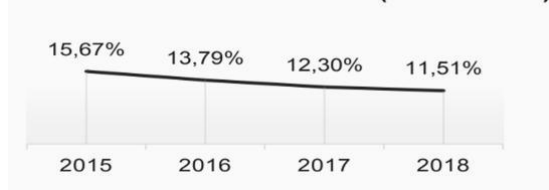


Gambar 4. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni di Sulawesi Tengah Tahun 2017/2018 Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, 2018 <https://npd.kemdikbud.go.id/>

C. Alokasi Anggaran Pendidikan Kota Palu

Persentase alokasi anggaran pendidikan di Kota Palu mengalami penurunan dalam 4 tahun terakhir, yang mana dimulai dari tahun 2015. Persentase anggaran yang semula 36,87% pada tahun 2015 menjadi 27,74 pada tahun 2018. Penurunan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Tren Alokasi Anggaran Urusan Pendidikan di Luar Transfer Daerah (APBD Murni)



Gambar 5. Tren Alokasi Anggaran Urusan Pendidikan di Luar Transfer Daerah (APBD Murni) di Kota Palu Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Kota Palu, 2018 <https://npd.kemdikbud.go.id/>

Untuk persentase anggaran pendidikan diluar transfer daerah mengalami hal yang sama. Jika kita melihat, peningkatan APBD terjadi dari tahun 2016 dan tahun 2018, dan penurunan APBD juga sempat terjadi padatahun 2017. Peningkatan APBD Kota Palu tidak menyebabkan Anggaran pendidikan yang dikucurkan dari PAD mengalami peningkatan, malahan hanya mengalami pengurangan. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Alokasi Anggaran Pendidikan Di Kota Palu

Tahun	APBD	Anggaran Pendidikan	Persentase (%)	Persentase (%) Diluar Transfer Daerah
2015	Rp.1.210 Miliar	Rp.482,2 Miliar	36,87 %	15,67 %
2016	Rp.1.430,04 Miliar	Rp.486,21 Miliar	34 %	13,79 %
2017	Rp.1.277,8 Miliar	Rp.368 Miliar	28,79 %	12,30 %
2018	Rp.1.351,19 Miliar	Rp.374,76 Miliar	27,74 %	11,51 %

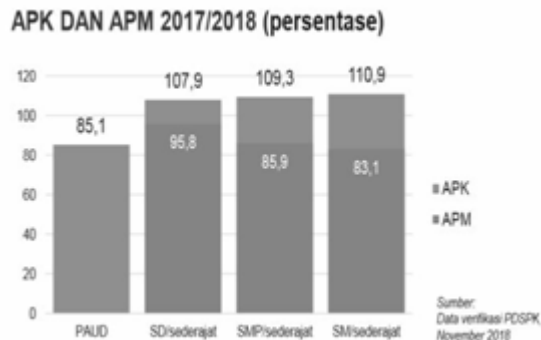
Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Kota Palu.
<https://npd.kemdikbud.go.id>

Untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Palu lebih tinggi dari Sulawesi tengah, dan juga lebih tinggi dari IPM Nasional. Harapan dan rata-rata lama sekolah di Kota Palu mengalami peningkatan, walaupun tidak secara signifikan perkembangannya. Adapun gambar dari penjelasan tersebut yaitu :



Gambar 6. Indeks Pembangunan Manusia di Kota Palu. Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Kota Palu, 2018 <https://npd.kemdikbud.go.id/>

Selain IPM, Angka partisipasi sekolah juga perlu diperhatikan. Di Kota Palu, angka partisipasi murni (APM) pada pendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K) lebih tinggi dari presentase Provinsi sulteng, bahkan lebih tinggi dari Nasional. Untuk penjelasan lebih lanjut terkait Angka partisipasi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni di Kota Palu Tahun 2017/2018.
Sumber : Neraca Pendidikan Daerah Kota Palu, 2018
<https://npd.kemdikbud.go.id/>

Adapun perbedaan APM antara Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, dan Nasional pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/kejuruan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Angka Partisipasi Murni (Nasional, Sulawesi Tengah dan Kota Palu)

Tingkat Sekolah \ Wilayah	SD	SMP	SMA/SMK
Nasional	93%	77%	63,7%
Sulawesi Tengah	92,6%	82,8%	64,3%
Kota Palu	95,8%	85,9%	83,1%

Sumber : Neraca Pendidikan Daerah.
<https://npd.kemdikbud.go.id>

Perbedaan yang paling jelas terlihat pada tingkat Sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K) yaitu sebesar 18,8% dengan APM Provinsi Sulawesi Tengah, dan sebesar 19,4% dengan APM Nasional. Adapun perbedaan APM pada tingkat Sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah pertama (SMP) yaitu :

- Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat Sekolah Dasar (SD)
 - Perbedaan sebesar 3,2% dengan APM Provinsi Sulawesi Tengah
 - Perbedaan sebesar 2,8% dengan APM Nasional
- Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - Perbedaan sebesar 3,1% dengan APM Provinsi Sulawesi Tengah
 - Perbedaan sebesar 8,9% dengan APM Nasional

D. Meniru Kebijakan Negara Finlandia untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Alokasi anggaran pendidikan yang dikucurkan oleh Finlandia lebih rendah dari Indonesia yaitu kurang dari 15% dari total APBN mereka, tetapi kualitas pendidikan di Finlandia merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Hal itu disebabkan oleh

manajemen pendidikan yang didesentralisasikan ke daerah. Daerah diberikan kewenangan penuh dalam mengurus pendidikan di wilayah mereka (Kristof De Witte, Vitezslav Titl, Oliver Holz and Mike Smet. 2019).

Di Indonesia, sebagian besar daerah terlalu bergantung kepada pemerintah pusat dalam urusan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalokasian APBD untuk anggaran pendidikan, Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pendidikan yang diberikan oleh pemerintah pusat disatukan dengan APBD daerah sehingga pengalokasian anggaran pendidikan minimal 20% dapat direalisasikan di sebagian daerah. Di Kota Palu sendiri, hal yang sama juga terjadi. Pada tahun 2018 alokasi APBD murni (Tanpa dana perimbangan dari pemerintah pusat) yaitu hanya sebesar 11,51%. Angka 27,74% diperoleh karena adanya dana perimbangan dari pemerintah pusat, sehingga amanat UUD 1945 yang menyatakan bahwa alokasi anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN/APBD dapat direalisasikan.

E. Alokasi APBD Minimal 20% untuk Anggaran Pendidikan

Pengalokasian APBD minimal 20% untuk anggaran pendidikan telah diimplementasikan sesuai dengan Pasal 31 Ayat 4 UUD 1945. Jika mengacu ke tiga faktor evaluasi keberhasilan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan yang dikemukakan oleh Aneta (2010), yaitu :

1. Kepatuhan pemerintah Kota Palu dalam mengalokasikan anggaran pendidikan melalui APBD telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah pusat.
2. Tidak ada permasalahan yang terjadi dalam mengalokasikan anggaran pendidikan pada tahun 2015 hingga 2018. Tetapi pada tahun 2019, pengalokasian anggaran pendidikan hanya dari DAK (Dana Alokasi Khusus) yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat dikarenakan Kota Palu mengalami Bencana alam yang terjadi pada 28 September 2018, sehingga fokus utama pemerintah Kota Palu pada tahun 2019 yaitu melakukan rehabilitasi serta rekonstruksi wilayah yang terkena dampak bencana.
3. Kinerja Pemerintah Kota Palu cukup memuaskan, dikarenakan adanya peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) siswa, serta APM di Kota Palu telah melewati standart yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (APM tingkat SD, SMP, dan SMA/K).

F. Apakah Alokasi Anggaran Pendidikan melalui PAD di Kota Palu Perlu Ditingkatkan?

Peningkatan alokasi anggaran pendidikan melalui PAD perlu dilakukan sebab merupakan amanat yang telah tertuang dalam UUD 1945 (alokasi APBN/APBD minimal 20% untuk pendidikan). Beberapa daerah di Indonesia telah

menerapkan hal tersebut, yang mana mengalokasikan APBD murni (Tanpa dana perimbangan dari pusat) minimal 20%. Tetapi, pengalokasian anggaran tidak menjadi jaminan dalam peningkatan angka partisipasi murni (APM) masyarakat. APM di Kota Palu jika dibandingkan dengan APM Sulawesi Tengah dan APM Nasional, Kota Palu telah melewati standar yang ditetapkan oleh Nasional (2017/2018) dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K).

Tingginya angka partisipasi murni (APM) siswa di Kota Palu pada tahun 2017/2018 disebabkan oleh beberapa hal, yaitu efisiensi penggunaan anggaran yang difokuskan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, menurut salah satu pegawai di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah, tingginya APM siswa disebabkan oleh penggunaan anggaran yang difokuskan untuk peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di seluruh sekolah.

Kesimpulan

Perlu adanya komitmen kepala daerah dalam Meningkatkan alokasi anggaran pendidikan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebab regulasi telah mengatur penggunaan APBD minimal 20% untuk pendidikan. Tetapi tidak ada regulasi yang menjelaskan bahwa alokasi APBD minimal 20% harus dari PAD daerah, pemerintah daerah (Khususnya Kota Palu) mengasumsikan bahwa pengalokasian anggaran pendidikan hanya melalui APBD yang mana telah diketahui bahwa APBD merupakan gabungan dari : 1). Pendapatan Asli Daerah (PAD); 2). Dana Perimbangan Dari Pemerintah Pusat, dan; 3). Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah.

Selain itu, besar kecilnya anggaran yang dialokasikan ke bidang pendidikan tidak menjadi jaminan peningkatan APM di daerah tersebut. Sebab alokasi APBD Murni (Tanpa dana Perimbangan) di Kota Palu hanya menyentuh angka 11,51% di tahun 2018, dan angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2015 yang menyentuh angka 15,67%.

Daftar Pustaka

- Abidin. Said Zainal, (2012). *Kebijakan Publik*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Aneta, A. (2010). *Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo*. Administrasi Publik.
- KEMENKEU (2019). *Anggaran Pendidikan*. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>
- Neraca Pendidikan Daerah (2018). *Data Anggaran 2018*. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=anggaran>
- Kristof De Witte, Vitezslav Titl, Oliver Holz and Mike Smet. (2019). *Financing Quality Education For All (The Funding Methods of Compulsory and Special Needs Education)*. Leuven University Press / Presses Universitaires de Louvain / Universitaire Pers Leuven. Minderbroedersstraat 4, B-3000 Leuven (Belgium).
- Lester, James. P. dan Josep Stewart. Jr. (2000). *Public Policy : An Evolutionary Approach*. Belmont. Wadsworth
- Narendra Raj Paudel (2009). *A Critical Account of Policy Implementation Theories: Status and Reconsideration*. Nepalese Journal of Public Policy and Governance, Vol. xxv, No.2, December, 2009.
- Neraca Pendidikan Daerah (2018). *Kota Palu*. <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Neraca Pendidikan Daerah (2018). *Provinsi Sulawesi Tengah*. <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Peraturan Daerah kota Palu Nomor 1 Tahun 2012. *Tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 2 Tahun 2014 *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*.
- T, A. M., & Purwoko, B. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Riwayat Penulis

Syugiarto lahir di Palu, 07 Januari 1996, merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Tadulako (untad) tahun 2018. Saat ini, penulis sedang melanjutkan studi Strata Dua (S2) dengan mengambil program studi Manajemen dan Kebijakan Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Adapun tulisan yang pernah dibuat oleh penulis yaitu : ANALISIS KEBIJAKAN PENANGGULANGAN BENCANA (Studi Kasus PERDA Kota Palu Nomor 5 Tahun 2011). *Journal of Public Administration and Government*. Volume 1. Nomor 2. Oktober 2019. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jpag>. Tulisan tersebut merupakan hasil kerjasama dengan salah satu dosen prodi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sulawesi Barat dan salah satu dosen prodi Ilmu Administrasi Publik di Universitas Tadulako.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA KETERAMPILAN MENGGUNTING ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING POLA PADA PESERTA DIDIK KELAS A SCHOOL FOR REFUGEES DOMPET DHUAFA TAHUN AJARAN 2019-2020

Sidik Eka Hermawan¹, Fitriani Wahyu Setyaningrum²

Kepala Sekolah, Fasilitator School for Refugee Dompot Dhuafa
sidikhermawan@gmail.com¹, b.fitrianiwahyu@gmail.com²

Abstrak

Program *School for Refugees* (SfR) merupakan jejaring program Pendidikan Dompot Dhuafa yang bertujuan untuk mendorong peserta didik pengungsi mempersiapkan diri sebelum memasuki sekolah umum Indonesia. Salah satu kelas persiapan SfR memfasilitasi peserta didik dengan usia 4-6 tahun, yaitu kelas A. Berdasarkan data hasil evaluasi belajar peserta didik SfR pada angkatan terakhir, tercatat bahwa terdapat aspek yang belum berkembang signifikan, salah satunya adalah aspek motorik halus. Pengamatan fasilitator SfR di kelas A, sebanyak 4 orang yang mampu menggunakan gunting dengan baik dari 12 orang dalam satu kelas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kegiatan menggunting pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada keterampilan menggunting peserta didik kelas A SfR. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan instrument penelitian berupa lembar penilaian, catatan lapangan dan dokumentasi. Total sampel sejumlah 11 anak. Hasil penelitiannya adalah terdapat peningkatan persentase rata-rata kemampuan motorik halus siswa. Salah satunya hal ini dapat terlihat dari rata-rata persentase kenaikan kemampuan menggunting sesuai garis, yakni saat pra tindakan sebesar 51,52% kemudian meningkat saat siklus 1 yakni 85,19% dan siklus 2 sebesar 81,48%.

Kata kunci: *School for Refugees, motorik halus, kemampuan menggunting pola*

Abstract

The School for Refugees (SfR) Program is a network of Dompot Dhuafa Education programs that aims to encourage refugee students to prepare themselves before entering Indonesian public schools. This growth and development aspect also contained in the SfR curriculum. Based on the results of the evaluation of SfR students' learning in the last period, it was noted that there were significant undeveloped aspects, one of which was the fine motor aspect. Observation of SfR facilitators in class A, as many as 4 people were able to use scissors well from 12 people in the class. The purpose of this research was to find out how pattern cutting activities can improve fine motor skills in cutting skills of class A SfR. This research uses classroom action research methods using research instruments in the form of assessment sheets, field notes and documentation. Total sample of 11 children. The result of this research is that there is an increase in the average percentage of students' fine motor skills. One of these things can be seen from the average percentage increase in the ability to cut along the line, when pre-action by 51.52% then increased during cycle 1 by 85.19% and cycle 2 by 81.48%.

Keywords: *School for Refugees, fine motor, ability to cut patterns*

Pendahuluan

Program *School for Refugees* (SfR) merupakan jejaring program Pendidikan Dompot Dhuafa yang bertujuan untuk mendorong peserta didik pengungsi mempersiapkan diri sebelum memasuki dan beradaptasi di sekolah umum Indonesia. Salah satu kelas persiapan SfR memfasilitasi peserta didik dengan usia 4 sampai 6 tahun, yaitu kelas A.

Setiap anak yang terlahir di dunia memiliki potensi dan kecerdasan yang berbeda-beda. Fasilitator memiliki peran untuk menggali potensi anak dengan memfasilitasi supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan. Aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran meliputi nilai moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional (Kurikulum kelas A School for Refugees).

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam belajar anak yaitu aspek fisik motorik. Menurut Hurlock (Lismadiana, 2013) perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus (Santrock, 2007).

Berdasarkan penelitian Safitri tahun 2018 menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang penting yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usia karena bekal untuk kesiapan peserta didik dalam memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan aspek lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pengembangan motorik halus meliputi kegiatan meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal, dan menyusun (Sumantri, 2005).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Nur Fadhillah tahun 2014 dan Hanik Mahmuda tahun 2015 menyimpulkan bahwa melalui kegiatan menggunting pola maka dapat mengembangkan motorik halus anak.

Pada kelas A, Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator di kelas A selama pembelajaran di trimester 1 angkatan 5, terdapat 4 dari 12 anak di kelas yang dapat menggunakan gunting dengan baik walaupun belum rapi dalam menggunting sesuai garis. Hal ini juga ditambahkan, berdasarkan hasil diskusi dengan orang tua saat pembagian raport, bahwa anak-anak di rumah minim melakukan kegiatan yang dapat melatih kemampuan motorik halus.

Fokus penelitian ini yaitu upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada keterampilan menggunting melalui kegiatan menggunting pola pada peserta didik kelas A School for Refugees.

A. Perkembangan Motorik Halus Anak

Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari) dan dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan, seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya (Moelichatoen, 2004).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, dan menulis (Noorlaila, 2010).

B. Kegiatan Menggunting

Kegiatan menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan –bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan

motorik halus anak (Sumantri, 2005). Menurut Depdiknas menggunting adalah salah satu aktivitas atau kegiatan memotong yang melibatkan dan membutuhkan koordinasi antara mata, tangan dan konsentrasi (Susi, 2015).

Manfaat dari kegiatan menggunting menurut Crain W adalah untuk mengikuti pola garis lurus anak didik dapat mengkoordinasi garis dan jari tangan dan juga anak didik dalam memegang gunting akan lebih sempurna, selain itu anak akan belajar mengontrol emosi dan anak dapat bermain sambil belajar, karena bermain adalah naluri bagi setiap anak terutama pada usia dini.

Tahapan perkembangan menggunting anak yaitu sebagai berikut:

- Tahap pra menggunting
Kegiatan yang memperkuat tangan dan gengaman yang harus dimulai sejak bayi dengan kegiatan anak memungut benda-bendakecil, kegiatan meremas, kegiatan merobek dengan sepuh tangan dan kegiatan merobek dengan jari.
- Perkembangan menggunting
Adapun tahapan-tahapan menggunting yang dapat dilakukan bagi anak adalah:
 - 1) Tahap ke-1: menggunting sekitar pinggir kertas.
 - 2) Tahap ke-2: menggunting dengan sepuh bukaan gunting.
 - 3) Tahap ke-3: membuka dan menggunting terus menerus untuk sepanjang kertas
 - 4) Tahap ke-4: menggunting di antara dua garis lurus
 - 5) Tahap ke-5: menggunting bentuk tetapi tidak pada garis
 - 6) Tahap ke-6: menggunting pada garis tebal dengan berkendali.
 - 7) Tahap ke-7: menggunting bermacam-macam bentuk (Lisdarlia, 2017).

C. Menggunting Pola

Kegiatan menggunting dengan pola adalah untuk melatih otototot/jari, koordinasi otot, mata dan keterampilan tangan, melatih pengamatan, memupuk ketelitian dan kerapian. Kemampuan motorik anak didapatkan dengan anak selalu berusaha untuk menggerakkan fisiknya secara terkendali dan terarah sesuai dengan aturan-aturan pada umumnya dalam tata cara menggunting (Siti Rofiatun, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Kurt Lewin. Model ini terdiri atas empat komponen yaitu pertama perencanaan (*planning*), kedua tindakan (*acting*), ketiga pengamatan (*observing*) dan keempat refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas A berjumlah 12 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan di School for Refugees Dompot Dhuafa chapter Tebet.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi *checklist*. Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar dikelas (Shalih, 2010).

Teknik analisis data ada dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2009).

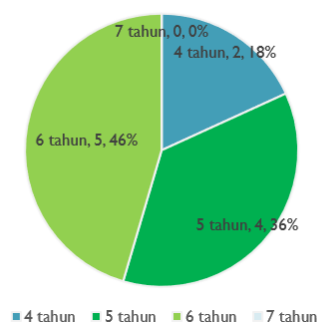
Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya keterampilan motorik halus anak. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat melalui rata-rata persentase yang didapat oleh semua anak kelas A yaitu apabila 65% dari jumlah siswa mencapai persentase peningkatan di atas 75%.

Hasil dan Pembahasan

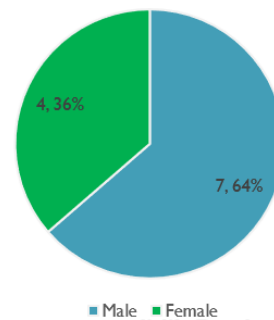
Pada awal penelitian sebelum memasuki siklus I, kami melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal motorik halus anak. Kegiatan pra tindakan dimulai dengan mengetahui kemampuan pra menggunting guna memastikan otot-otot tangan telah siap menggunakan gunting. Mahendra (Sumantri, 2005) keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Kegiatan yang digunakan adalah meremas, membentuk benda, merobek dan menggunakan pinset. Setelah itu, kami mengamati kemampuan awal peserta dalam menggunting.

Pengamatan dilakukan bagi siswa pengungsi kelas A School for Refugee Dompot Dhuafa dengan klasifikasi umur, jenis kelamin hingga asal negara.

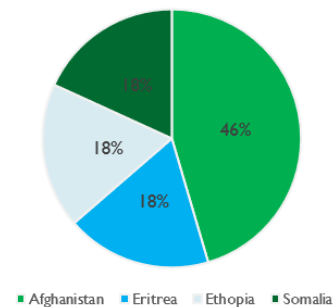
Persentase peserta didik Berdasarkan Umur



Persentase peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin



Persentase peserta didik Berdasarkan Asal Negara



Gambar 1. Analisis Persentase Siswa berdasarkan Umur, jenis Kelamin dan Asal Negara

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terkait dengan perkembangan motorik halus khususnya menggunting pola. Saat pembelajaran berlangsung anak mengalami kesulitan dan memerlukan bimbingan, seperti ketika anak menggunting gambar trapesium dan gambar kuda, terlihat jelas anak masih memerlukan bantuan guru untuk mengajari cara menggunting mulai dari memegang gunting dan menggerakkan tangan anak untuk mengikuti pola gambar.

Anak masih sangat memerlukan adanya bimbingan dan stimulus agar anak memiliki keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan menggunting dengan pola. Hasil observasi pada pra tindakan yang dilakukan pada tanggal 5 – 6 Februari 2020 dengan menggunakan instrumen observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aspek Perkembangan Siswa Pra Tindakan

No	Nama	Pra Tindakan			
		Pra Menggunting		Menggunting	
		Skor	%	Skor	%
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	7	58%	12	66.67 %
2	Abnadab Jorjo Tekle	4	33%	6	33.33 %

3	Ali Reza	7	58%	6	33.33 %
4	Amindab Solomon Tekeley	8	67%	12	66.67 %
5	Bibi Hawa Majidi	7	58%	6	33.33 %
6	Farhad Muradi	8	67%	12	66.67 %
7	Iqlas Abdiwali Ali	4	33%	6	33.33 %
8	Khadro Abdiwali Ali	8	67%	12	66.67 %
9	Khalid Sharif Kassim	5	42%	6	33.33 %
10	Sara Ghaznawi	8	67%	12	66.67 %
11	Sajad Amiri	8	67%	12	66.67 %
Jumlah		74		102	
Rata-Rata		6.73	56%	9.27	52%

Berdasarkan data di atas, pada kegiatan pra menggunting terdapat 2 anak dengan 33%, 1 anak 42%, 3 anak 58% dan 5 anak dengan persentase 67%. Pada kegiatan menggunting, anak memiliki persentase dibawah 6 anak memiliki persentase 66,67%, dan 5 anak memiliki persentase 33,33% dengan kategori kemampuan motorik halus belum meningkat.

Pada awal siklus pertama peserta sangat antusias mengikuti pelajaran karena media yang digunakan belum pernah diberikan sebelumnya. Namun, respon setiap anak berbeda-beda, ada yang memanfaatkan media sesuai intruksi fasilitator, ada pula peserta yang memainkan media tersebut tidak sesuai intruksi fasilitator.

Pada kegiatan membentuk benda peserta sebagian besar membuat bentuk bulatan. Kemudian fasilitator mencontohkan untuk membuat bentuk lingkaran, segi empat dan segi tiga. Beberapa diantara peserta ada yang sudah mampu membentuk benda sesuai intruksi, ada pula yang masih perlu bimbingan. Pada kegiatan merobek, ada 3 peserta masih menarik kertas bukannya merobek, sehingga perlu dibimbing oleh fasilitator dalam kegiatan merobek. Tiga orang ini merupakan 1 anak dengan kebutuhan khusus dan dua anak masih berusia 4 tahun sehingga masih berlatih untuk kegiatan merobek. Pada kegiatan menggunakan pinset, peserta begitu antusias ditambah dengan menggunakan media pom pom yang beraneka warna. Sebelum dibagikan, fasilitator menjelaskan penggunaan pinset, namun saat dibagikan peserta masih ada yang keliru dalam menggunakannya. Ada yang menggunakannya terbalik. Awalnya peserta memindahkan pom-pom yang berukuran 3 cm, kemudian setelah mampu memindahkan benda besar, peserta diminta untuk memindahkan kerupuk dari satu gelas ke gelas lainnya. Diharapkan dengan perbedaan ukuran, maka otot-otot tangan akan semakin kuat memegang pinset.

Saat kegiatan menggunting, fasilitator menggunakan gunting yang aman untuk anak. Saat dibagikan kepada peserta didik, mereka merasa guntingnya berbeda dari biasanya, sehingga beberapa diantara mereka masih kesulitan menggunting. Saat seperti itu, fasilitator menjelaskan satu persatu cara menggunakan gunting. Peserta mencoba menggunting mulai pinggiran kertas, dimana peserta mulai menggerakkan sedikit otot-otot jari kemudian menggunting sepuh bukaan sampai menggunting sesuai garis (pola) yang membutuhkan koordinasi antara mata dan jari tangan. Berikut ini merupakan perbandingan aspek perkembangan siswa pada saat pratindakan dan siklus I:

Tabel 2. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Pra Menggunting

No	Nama	Pra	Siklus 1
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	58%	83%
2	Abnadam Jorjo Tekle	33%	50%
3	Ali Reza	58%	67%
4	Amindab Solomon Tekeley	67%	83%
5	Bibi Hawa Majidi	58%	75%
6	Farhad Muradi	67%	83%
7	Iqlas Abdiwali Ali	33%	42%
8	Khadro Abdiwali Ali	67%	92%
9	Khalid Sharif Kassim	42%	50%
10	Sara Ghaznawi	67%	83%
11	Sajad Amiri	67%	92%

Tabel 3. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Menggunting

No	Nama	Pra	Siklus 1
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	67%	94%
2	Abnadam Jorjo Tekle	33%	67%
3	Ali Reza	33%	0%
4	Amindab Solomon Tekeley	67%	94%
5	Bibi Hawa Majidi	33%	39%
6	Farhad Muradi	67%	94%
7	Iqlas Abdiwali Ali	33%	56%
8	Khadro Abdiwali Ali	67%	100%
9	Khalid Sharif Kassim	33%	56%
10	Sara Ghaznawi	67%	72%
11	Sajad Amiri	67%	100%

Berdasarkan diagram di atas terjadi peningkatan kemampuan pada kegiatan pra menggunting dan kegiatan menggunting kecuali satu anak bernama Ali Reza tidak hadir saat pembelajaran berlangsung.

Memasuki siklus kedua, peserta diberikan media baru untuk kegiatan meremas dan membentuk, yakni media balon yang berisi tepung terigu. Saat diberikan anak-anak begitu antusias karena isi dari balon tersebut adalah tepung terigu, bahan yang biasa mereka pakai untuk membuat makanan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan media tersebut anak mampu meremas, mencubit, bahkan membentuk benda.

Setelah itu anak diminta untuk merobek kertas, karena ada beberapa yang belum lancar merobek. Pada kegiatan ini beberapa anak terlihat bosan karena merobek memerlukan fokus dalam mengerjakannya. Bahkan ada yang tergesa-gesa dalam merobek sehingga yang seharusnya berukuran kecil menjadi berukuran besar dan anak tersebut jadi pengganggu bagi peserta lainnya.

Saat menggunakan gunting, fasilitator mengganti model gunting yang dipakai saat siklus I dengan model gunting lainnya namun tetap aman untuk anak-anak. Beberapa anak mempraktekkan apa yang diajarkan fasilitator kepada mereka. Hasilnya pada siklus kedua ini semua anak di kelas mampu menggunakan gunting dengan benar. Sehingga tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta mampu menggunakan gunting untuk menggunting gambar sesuai pola.

Untuk kegiatan menggunting, fasilitator telah menyiapkan beberapa gambar menarik yang dapat dipilih oleh peserta untuk selanjutnya digunting. Hal ini membuat peserta termotivasi, dilihat dari sikap anak-anak yang semangat dalam memilih gambar.

Gambar pertama adalah gambar kue ulang tahun yang diatasnya ditemplei dengan buah, lilin dan hiasan. Selanjutnya gambar kedua adalah gambar matahari dan mobil. Alhasil dari gambar tersebut, ada 4 peserta yang dapat menggunting pola dengan sesuai dan rapi. 3 peserta lainnya mampu menggunting sesuai dengan pola namun belum rapi, dan masih diarahkan oleh fasilitator.

Dua anak lainnya tidak dapat diketahui perkembangannya karena tidak hadir saat pelaksanaan penelitian. Berikut hasil observasi peserta didik di siklus kedua ini.

Tabel 4. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Pra Menggunting

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	83%	100%
2	Abnadb Jorjo Tekle	50%	75%
3	Ali Reza	67%	0%
4	Amindab Solomon Tekeley	83%	92%
5	Bibi Hawa Majidi	75%	0%
6	Farhad Muradi	83%	100%
7	Iqlas Abdiwali Ali	42%	67%
8	Khadro Abdiwali Ali	92%	100%
9	Khalid Sharif Kassim	50%	67%

10	Sara Ghaznawi	83%	100%
11	Sajad Amiri	92%	100%

Tabel 5. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Menggunting

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	94%	100%
2	Abnadb Jorjo Tekle	67%	83%
3	Ali Reza	0%	0%
4	Amindab Solomon Tekeley	94%	100%
5	Bibi Hawa Majidi	39%	0%
6	Farhad Muradi	94%	94%
7	Iqlas Abdiwali Ali	56%	72%
8	Khadro Abdiwali Ali	100%	100%
9	Khalid Sharif Kassim	56%	72%
10	Sara Ghaznawi	72%	89%
11	Sajad Amiri	100%	100%

Dari data di atas, terlihat terjadi peningkatan kemampuan menggunting pada peserta, kecuali dua orang, yakni Khadro dan Sajad yang telah memiliki kemampuan yang baik dari siklus 1. Kemudian pada siklus 2 ini ada 2 orang yang tidak hadir, sehingga jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 9 peserta. Jika dibandingkan saat awal pra tindakan, akan terlihat peningkatan kemampuan motorik halus siswa.

Berdasarkan data setiap anak, pada akhir siklus 2 terdapat 7 peserta yang memiliki persentase menggunting di atas 75%, hal ini menandakan bahwa 65% dari total keseluruhan siswa telah mencapai target. Sehingga tindakan selesai sampai siklus 2.

Kesimpulan

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelas A School for Refugees tahun ajaran 2019-2020 yang berlokasi di Learning Centre Tebet dapat meningkat dalam kegiatan menggunting pola. Proses kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan pra menggunting sampai kegiatan menggunting sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap.

Melalui kegiatan yang beragam mulai dari kegiatan pra menggunting dengan berbagai media serta saat kegiatan menggunting dengan menggunakan gambar yang menarik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas A. Peningkatan keterampilan motorik halus peserta dapat terlihat dari persentase setiap anak pada setiap siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran khususnya untuk aspek keterampilan motorik halus penggunaan berbagai aktivitas dan media sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.
2. keterampilan motorik halus anak merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian mengenai keterampilan motorik halus anak melalui berbagai media yang lain yang lebih menarik bagi anak dan tentunya dengan instrument penilaian yang lebih spesifik.

Daftar Pustaka

- Crawley, S., & Mountain, L. (1995). *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fadhila, Siti. (2014). *Upaya Meningkatkan Minat Anak Dalam Kegiatan Menggunting Berbagai Pola Pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Hj. Isriy Meonadi Kecamatan Unguran Timur Kabupaten Semarang*. Skripsi Program Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fauti, Subhan. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*, Sidoarjo: Qithos Digital Press.
- Hanifah, Tisna Umi. (2014). *Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung, BELIA: Early Childhood Education Papers*. 3,2.
- Hanik, Mahmuda. (2015). *Mengembangkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Mengikuti Pola Garis Lurus pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Skripsi Program Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI, Kediri.
- Indraswari, L. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*. *Jurnal Pesona PAUD*, Universitas Negeri Padang, 1,1-11.
- Koenarso, D. A. P. (2017). *Penerapan Melipat, Menggunting, Menempel (3M) dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak*, *Jurnal PTK dan Pendidikan*, Universitas Negeri Malang, 3,1-111.
- Kusumah Wijaya & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Latifah, Ur Fajrinah. (2016). *Pengaruh Kegiatan Motorik Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Usia 4-5 Tahun Di PAUD Permata Cerdikia*. Skripsi Program Pendidikan Guru PAUD. Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Lisdarlia. (2017). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Mewarnai, Menggunting, Menempel*. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Halu Oleo. 1,1.
- Lismadiana. (2013). *Jurnal Ilmiah Keolahragaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mansyur, Putra. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing di PAUD Al Fatih kota Lubuklinggau*, *Jurnal AUDI*. Universitas Slamet Riyadi. 2,1.
- Moeslichatoen, R. (2014). *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Noorlaila, Iva. (2020). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. PINUS: Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, No.1668.
- Rofiatun, Siti. (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Berpola pada Anak Kelompok B TK Partawi 1 Banyusri*, Skripsi Program Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santrock. (2007). *Child Development. Eleventh edition* (Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Sari, Effi Kumala. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah*, *Jurnal Pesona Paud*. Universitas Negeri Padang. 1.02, 2337-8301.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susi, Iriani. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting Menggunakan Barang Bekas pada Kelompok B TK Pratiwi*. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya. 2538-1537.
- Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta Barat: PT Indeks.

Lampiran

Tabel. 6. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Januari	Februari	Maret
1	Studi Awal	√		
2	Pengajuan	√	√	
3	Perencanaan Siklus I	√	√	
4	Pelaksanaan Siklus I		√	√
5	Pengamatan Siklus I		√	√
6	Refleksi		√	√
7	Perencanaan Siklus II		√	√
8	Pelaksanaan Siklus II		√	√
9	Pengamatan Siklus II		√	√
10	Refleksi		√	√
11	Analisis Hasil		√	√
12	Penyusunan Laporan		√	√
13	Laporan ke Divisi		√	√

Tabel. 7. Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus

No	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria Kemampuan Anak		
			Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Keterampilan otot-otot kecil	Meremas			
		Membentuk			
		Merobek			
2	Keterampilan menggunakan alat pada otot – otot kecil	Pinset			
		Gunting			

Tabel. 8. Gambar Lembar Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Pra Menggunting

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Indikator yang diamati	
1	Keterampilan otot-otot kecil	Meremas	1	Anak belum mampu meremas plastisin
			2	Anak mampu meremas plastisin
			3	Anak mampu meremas menggunakan lima jari tangan dengan baik
		Membentuk	1	Belum mampu memanipulasi bentuk persegi, lingkaran, segitiga
			2	Mampu menyelesaikan 1 atau 2 bentuk yang mirip aslinya
			3	Mampu menyelesaikan bentuk persegi, lingkaran, segitiga yang mirip aslinya
		Merobek	1	Anak belum dapat merobek kertas sesuai pola
			2	Anak dapat merobek mengikuti garis pola tetapi belum rapi
			3	Anak dapat merobek sesuai pola menggunakan jari-jari dengan hasil yang rapi
2	Keterampilan menggunakan alat	Menggunakan pinset	1	Belum mampu menggunakan alat pinset walaupun sudah dibimbing fasilitator
			2	Mampu menggunakan alat pinset dengan benar tetapi dibimbing fasilitator
			3	Mampu menggunakan alat pinset tanpa bantuan fasilitator

Tabel. 9. Gambar Lembar Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Menggunting

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Indikator yang diamati
	Cara menggunakan gunting	1	belum mampu menggunakan gunting
		2	mampu menggunakan gunting dengan bantuan fasilitator
		3	mampu menggunting tanpa bantuan fasilitator
	Menggunting pinggir	1	Belum mampu menggunting pinggir
		2	Mampu menggunting pinggir dengan bantuan fasit
		3	Mampu menggunting pinggir tanpa bantuan fasit

1	Keterampilan Menggunakan alat	Sepenuh bukaan gunting	1	belum mampu menggunting sepenuh bukaan gunting
			2	mampu menggunting sepenuh bukaan gunting dengan bantuan fasit
			3	mampu menggunting sepenuh bukaan gunting tanpa bantuan fasit
		Antara 2 garis lurus	1	Belum mampu menggunting antara 2 garis lurus
			2	mampu menggunting antara 2 garis lurus dengan bantuan fasit
			3	mampu menggunting antara 2 garis lurus tanpa bantuan fasit
		Menggunting bentuk tapi tidak pada garis	1	Belum mampu menggunting bentuk tapi tidak pada garis
			2	mampu menggunting bentuk tapi tidak pada garis dengan bantuan fasit
			3	mampu menggunting bentuk tapi tidak pada garis tanpa bantuan fasit
		Menggunting bentuk sesuai garis	1	Belum mampu menggunting bentuk sesuai garis
			2	mampu menggunting bentuk sesuai garis dengan bantuan fasit
			3	mampu menggunting bentuk sesuai garis tanpa bantuan fasit

Riwayat Penulis

Sidik, alumnus Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan, merupakan Kepala Sekolah School for Refugee yang memiliki ketertarikan di bidang Pendidikan dan sosial. Kesehariannya mengurus kegiatan Pendidikan untuk anak pengungsi dan pencari suaka. Di sisilain ia juga dipercaya sebagai Project director di beberapa program-program kemitraan bersama perusahaan dalam bidang Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Semasa menjalani masa studinya, ia aktif di beberapa organisasi dan dibidang kepenulisan, kepelatihan dan grafis yang menjadikan dirinya sebagai Mahasiswa Berprestasi Unimed, Juara LKTI SIC UNY, Pemakalah di UUM, Malaysia hingga delegasi IMT-GT Varsity Carnival pada tahun 2014. Sebelumnya ia juga pernah mengajar di Pusat Bahasa Universitas Sumatera Utara dan menjadi Editor pada Jurnal International Conference of Language and Education pada tahun 2015. Kemudian, ia juga sempat mengikuti program Pengajar Muda dan ditugaskan di pedalaman Kepulauan Yapen Papua hingga mendirikan Gerakan untuk Pendidikan masyarakat pesisir bernama Perpustakaan Terapung dan menjadi ketua Yayasan Bagun Bahari hingga sekarang.

Fitriani Wahyu Setyaningrum,. lahir di Purwokerto, 11 April 1990. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Jakarta pada 2014. Setelah menyelesaikan studi di UNJ, Penulis mengajar di daerah terpencil melalui program Sekolah Guru Indonesia ke daerah Kabupaten Sumbawa Barat selama satu tahun.. Sementara karya ilmiah yang berhubungan dengan bidang studinya adalah Pop up Card sebagai Alternatif Media Ajar Di Daerah Terpencil Kabupaten Sumbawa Barat (2015) dan Pembangkit Listrik Tenaga Air Dengan Menggunakan *Micro-hydro double Turbin* (2014). Sebelumnya Penulis pernah meraih Gold medal di ajang International Young Inventor Award tahun 2014 di Jakarta, Bronze medal di ajang International Exhibition And Engineering Conex (I-ENVEX) 2014 di Malaysia, dan Bronze medal di ajang International Exhibition.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Asep Sapa'at

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Terbuka
syifa.wardha@gmail.com

Abstrak

Berpikir merupakan keterampilan yang sangat penting bagi manusia. Matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berpikir dan mengolah logika. Matematika yang sarat akan kegiatan berpikir dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia, terutama dalam membangun keterampilan berpikirnya. Artikel ini berfokus mendiskusikan tentang urgensi keterampilan berpikir matematis, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika sehingga kapasitas keterampilan berpikir matematis siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: Berpikir Matematis, Pembelajaran Matematika

Abstract

Thinking is a skill that is very important for humans. Mathematics is a discipline of procedure for thinking and processing logic. Mathematics which is full of thinking activities can be a vehicle to improve the quality of Indonesian human resources, especially in building their thinking skills. This article focuses on discussing the urgency of mathematical thinking skills, as well as the efforts that can be made in learning mathematics so that the capacity of students' mathematical thinking skills can develop optimally.

Keywords: Mathematical Thinking, Mathematics Learning

Pendahuluan

Berpikir adalah sarana belajar. Tanpa berpikir, seseorang tak akan mampu merasakan dampak dari proses belajar yang dialaminya. Untuk menghadapi kompleksitas kehidupan, manusia harus berfokus untuk melatih keterampilan berpikirnya. Berpikir adalah suatu keterampilan yang harus dilatih terus-menerus dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Pada era persaingan antar bangsa yang makin sengit, upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sehingga memiliki kemampuan untuk memenangkan persaingan perlu terus ditumbuhkembangkan. Profil SDM yang dapat memenuhi tantangan di atas adalah mereka yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, sistematis, dan kreatif. Namun demikian, sistem pendidikan Indonesia masih memiliki kelemahan karena kurang optimal mengembangkan pembelajaran kecakapan berpikir tingkat tinggi (Pranoto, 2019). Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Pengembangan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui matematika yang secara substansial memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir yang berlandaskan pada kaidah-

kaidah penalaran secara logis, kritis, sistematis, akurat.

Pengembangan keterampilan berpikir, khususnya yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi perlu mendapat perhatian serius karena sejumlah studi (Henningsen dan Stein, 1997; Peterson, 1988; Mullis dkk., 2000) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada umumnya masih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat rendah yang bersifat prosedural.

Belajar matematika berkaitan erat dengan aktivitas dan proses berpikir. Heijden (2005) menyatakan, "*Mathematics equips pupils with a uniquely powerful set of tools to understand and change the world. These tools include logical reasoning, problem solving skills, and ability to think in abstract ways.*" Di kelas matematika, kecakapan berpikir tingkat tinggi perlu diperbanyak porsinya. Sebaliknya, praktik menghafal rumus dan menyuapi peserta didik dengan rumus matematika yang ruwet perlu ditinggalkan (Pranoto, 2019). Matematika bukan hanya sekumpulan rumus atau kegiatan berhitung semata, melainkan suatu ilmu yang memiliki objek kajian berupa gagasan dan konsep abstrak yang pengembangannya terangkai dalam suatu proses yang terstruktur dan logis dengan

menggunakan istilah-istilah dan simbol-simbol khusus. Dengan karakteristik matematika seperti itu, suatu konsep matematika harus diajarkan melalui proses berpikir, bukan diajarkan sebagai suatu produk jadi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan keterampilan berpikir dalam proses pembelajaran matematika.

Pembahasan

A. Berpikir Matematis

Apa itu berpikir? Berpikir merupakan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran terhadap rangsangan-rangsangan yang melibatkan proses sensasi, persepsi, dan memori (Sobur, dalam Maulana, 2016). Dalam konteks pembelajaran matematika, ada dua keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan, yaitu keterampilan berpikir kritis matematis dan keterampilan berpikir kreatif matematis.

Berpikir kritis dalam matematika didefinisikan oleh Glazer (2004) sebagai kemampuan dan disposisi matematis untuk menyertakan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi matematik yang tidak familiar secara reflektif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wright dan Bar, Sartorelli, Swartz, dan Park (Hassoubah, 2004) terungkap bahwa keterampilan berpikir kritis seseorang dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, di antaranya: 1) membaca dengan kritis; 2) meningkatkan daya analisis; 3) mengembangkan kemampuan mengamati; 4) meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, dan refleksi; 5) metakognisi; 6) mengamati model dalam berpikir kritis; 7) diskusi yang 'kaya'.

Maulana (2007 dan 2016) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika seperti berikut ini.

- Kemampuan merumuskan masalah ke dalam model matematika, yaitu kemampuan menyatakan persoalan ke dalam simbol matematika dan memberikan arti dari setiap simbol tersebut.
- Kemampuan mengeksplorasi adalah kemampuan menelaah suatu masalah dari berbagai sudut pandang, merumuskannya ke dalam model matematika, dan membangun makna dari model matematika tersebut.
- Kemampuan mengidentifikasi relevansi, yaitu kemampuan menuliskan konsep yang termuat dalam suatu pernyataan yang diberikan dan menuliskan bagian-bagian dari pernyataan-pernyataan yang menggambarkan konsep yang bersangkutan.
- Kemampuan mengklarifikasi, yaitu kemampuan mengevaluasi suatu algoritma dan memeriksa dasar konsep yang digunakan.

- Kemampuan merekonstruksi argumen, yaitu kemampuan menyatakan suatu permasalahan atau argumen dalam bentuk yang lain dengan makna yang sama, atau mengembangkan strategi alternatif dalam pemecahan masalah.
- Kemampuan membuat generalisasi dan mempertimbangkan hasil generalisasi, yaitu kemampuan menentukan aturan umum dari data yang tersaji dan menentukan kebenaran hasil generalisasi beserta alasannya.
- Kemampuan mendeduksi dengan menggunakan prinsip, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang disajikan menggunakan aturan inferensi.
- Kemampuan memberikan contoh inferensi, yaitu kemampuan menuliskan contoh soal yang memuat aturan inferensi.

Selain berpikir kritis matematis, keterampilan berpikir kreatif matematis pun sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Maulana (2016) membuat indikator-indikator dari kemampuan berpikir kreatif matematis, yakni sebagai berikut ini.

- Kepekaan atau *sensitivity*, adalah kemampuan menangkap dan menemukan adanya masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi atau mengabaikan fakta-fakta yang kurang sesuai (*misleading facts*).
- Kelancaran atau *fluency*, adalah kemampuan membangun ide-ide untuk menyelesaikan masalah secara relevan, atau memberikan jawaban dalam bentuk contoh yang terkait konsep matematis tertentu, memberikan solusi tanpa hambatan berarti.
- Keluwesannya atau *flexibility*, adalah kemampuan menggunakan beragam strategi penyelesaian, atau kemampuan untuk mencoba berbagai pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah, atau kemampuan untuk beralih dari suatu pendekatan kepada pendekatan lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- Keterperincian atau *elaboration*, adalah kemampuan menjelaskan secara terperinci, runtut, dan koheren terhadap suatu prosedur, jawaban; atau situasi matematis tertentu. Penjelasan ini menggunakan konsep, representasi, istilah, ataupun simbol matematis yang sesuai.
- Keaslian atau *originality*, adalah kemampuan menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah; atau memberikan contoh yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa.

Berpikir dalam matematika diharapkan menghasilkan beberapa kemampuan. Berdasarkan tingkatannya, kemampuan berpikir dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu reproduksi, koneksi, dan analisis (Shafer dan Foster, dalam Sabandar, 2000). Dalam tingkatan reproduksi, individu mendemonstrasikan kemampuan mengenal/mengetahui fakta dasar, menggunakan

algoritma, dan mengembangkan keterampilan teknis. Kemampuan ini umumnya dijumpai dalam diri banyak siswa, misalnya dalam bentuk menghafal dan menggunakan rumus atau teorema. Pada tingkat koneksi, individu dapat mendemonstrasikan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi, membuat keterkaitan di antara konsep-konsep matematika, memilih rumus/strategi yang tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah matematika, mencari solusi terhadap masalah nonrutin. Sedangkan pada tingkat analisis, siswa dapat melakukan matematisasi, menganalisis (perbandingan, perbedaan, dan analogi), melakukan interpretasi, mengembangkan model dan strategi sendiri, mengemukakan argumentasi ataupun bernalar secara logis, menemukan pola umum, konjektur serta membuat generalisasi secara formal, misalnya melakukan pembuktian.

B. Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Matematis

Pembelajaran matematika tak akan berdampak pada pengembangan keterampilan berpikir siswa jika dilakukan dengan pola komunikasi satu arah, menghafal rumus, mengerjakan soal-soal matematika rutin, dan mengevaluasi keterampilan berpikir tingkat rendah (mengingat, memahami, menerapkan). Guru ditantang untuk dapat memilih bahan ajar, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang tepat agar dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir siswa.

Seseorang yang belajar matematika diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berpikir kritis dan berpikir kreatif. Dalam kajian tentang upaya mendorong berpikir matematis siswa, Basden dkk. (Suryadi dan Herman, 1997) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa serta memperoleh kemandirian dalam belajarnya, guru dapat melakukan pendekatan langsung maupun pendekatan tak langsung. Dalam pendekatan langsung, guru melakukan aktivitas menjelaskan, menjawab pertanyaan, mendemonstrasikan, dan mengajukan pertanyaan. Sedangkan dalam pendekatan tak langsung, guru memfasilitasi proses berpikir matematis siswa melalui aktivitas pengajuan pertanyaan tidak mengarah yang memungkinkan munculnya ide pada diri siswa, menangkap inti pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti, menarik kesimpulan dari diskusi kelas, pengaitan ide-ide yang muncul dari siswa dan langkah-langkah pemecahan masalah yang harus diambil, serta memberikan waktu agar siswa mendapatkan kesempatan untuk berpikir.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peran guru dalam proses pembelajaran memegang kunci utama agar proses berpikir siswa dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas. Guru secara sengaja harus menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengalami proses berpikir dalam belajar matematika. Suatu kelas yang

potensial dalam mengembangkan keterampilan berpikir matematis dapat dikatakan sebagai *thinking classroom*. Sabandar (2010) mendefinisikan *thinking classroom* sebagai sebuah kelas yang berpikir atau suatu kelas yang difasilitasi sedemikian rupa dengan kegiatan belajar yang mengutamakan proses berpikir. Menurutnyapun, aspek yang terkait dengan konsep *thinking classroom* berhubungan dengan *belief* bahwa dalam belajar, seseorang harus mengalami proses berpikir yang baik, serta proses berpikir yang baik dapat dipelajari oleh seluruh siswa, dan adanya keyakinan bahwa pembelajaran harus melibatkan pemahaman mendalam serta menggunakan pengetahuan yang baru secara aktif dan fleksibel.

Secara lebih spesifik, Sabandar (2010) menjelaskan beberapa kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat menciptakan *thinking classroom*, di antaranya:

- a. menterjemahkan dokumen kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas dengan tepat;
- b. menciptakan bahan ajar yang memungkinkan tersedianya cukup banyak celah bagi siswa untuk berpikir, sehingga siswa tidak sekadar menerima informasi yang sudah jadi dan menghafal saja;
- c. memahami dan menguasai berbagai model, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat memicu berlangsungnya proses berpikir di dalam kelas;
- d. menyusun seperangkat alat ukur dan alat evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir setiap siswa;
- e. membuat *learning tasks* yang dapat memicu perilaku kritis dan kreatif siswa;
- f. memiliki kemampuan bertanya yang baik untuk dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan membantu siswa untuk mau terlibat dalam suatu situasi berpikir yang baik;
- g. mengantisipasi dan siap dengan respons-respons untuk memfasilitasi siswa manakala siswa mengalami hambatan dalam proses berpikir;
- h. mengantisipasi akan terdapatnya perbedaan pendapat siswa;
- i. menyiapkan *reward* pada siswa untuk menghargai usaha siswa.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir matematis, guru perlu memperhatikan aspek-aspek berikut ini: jenis berpikir matematis yang sesuai untuk siswa, jenis bahan ajar, penataan kelas, peran guru, dan otonomi siswa (Shigeo, 2000; Henningsen dan Stein, 1997). Ketika guru hendak mengembangkan bahan ajar, karakteristik masalah yang disajikan hendaknya berupa proses penyelesaian masalah bersifat terbuka, dan cara untuk menyelesaikan masalahnya pun juga bersifat terbuka (Nohda, 2000).

Dalam konteks penggunaan metode pembelajaran matematika, metode dan penataan kelas apa pun dapat digunakan sejauh guru konsisten mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan,

berpikir secara kritis, menjelaskan tiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan (Nohda, 2000). Keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, menjawab, berpikir saat mengalami proses pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berpikir matematis dan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Senada dengan hal di atas, beberapa pakar juga merekomendasikan kegiatan guru dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir matematis, antara lain adalah: 1). mendorong siswa belajar aktif, berpikir kreatif, dan berpikir tingkat tinggi lainnya melalui pemberian tugas nonrutin dan *open-ended*, dan menerapkan *scaffolding* yaitu pemberian bantuan ketika siswa mengalami kesulitan tanpa mengurangi kekompleksan atau tuntutan tugas kognitif yang diminta (Peterson, dalam Sumarmo, 2010); 2). melaksanakan *scaffolding* dan mendorong siswa berkomunikasi dan berpikir metakognitif (Chamot, dalam Sumarmo, 2010); 3). Memilih tugas matematik yang tepat, mendorong siswa belajar bermakna, mengatur diskursus untuk menciptakan suasana belajar dan menganalisis situasi kelas (Webb dan Coxford, dalam Sumarmo, 2010).

Berdasarkan paparan-paparan yang disajikan terkait strategi pengembangan keterampilan berpikir matematis di atas, penulis mengidentifikasi beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar situasi pembelajaran matematika dapat mengembangkan keterampilan berpikir matematis siswa, di antaranya: 1). penyediaan bahan ajar matematika berupa masalah matematika yang kontekstual dan bersifat non-rutin sehingga siswa memerlukan pemikiran yang mendalam dan reflektif saat memecahkan masalah; 2). penguasaan guru terhadap aspek konten matematika dan pedagogik; 3). keterampilan bertanya guru dalam melakukan proses diskusi kelas sehingga siswa terlibat secara aktif dalam bertanya, berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang disajikan.

Kesimpulan

Matematika merupakan cara dan alat berpikir. Karena cara berpikir yang dikembangkan dalam matematika menggunakan kaidah-kaidah penalaran, maka matematika dapat digunakan sebagai alat berpikir yang efektif untuk memandang berbagai permasalahan matematika maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika yang sarat akan kegiatan berpikir dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia, terutama dalam membangun keterampilan berpikirnya. Pembentukan keterampilan berpikir ini sangat menentukan dalam membangun kepribadian dan pola bersikap dalam setiap kehidupan SDM Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, sehingga

para siswa Indonesia memiliki kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif yang berguna untuk dapat menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Glazer, E. 2004. Technology Enhanced Learning Environments That are Conducive to Critical Thinking in Mathematics: Implication for Research about Critical Thinking on The World Wide Web. [Online]. Tersedia: <http://www.lonestar.texas.net/~mseifert/crit2.html>.
- Hassoubah, Z.I. 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. Bandung: Nuansa.
- Henningsen, M., dan Stein, M.K. 1997. *Mathematical Tasks and Student Cognition: Classroom-Based Factors That Support and Inhibit High-Level Mathematical Thinking and Reasoning*. Journal for Research in Mathematics Education, 28, 524-549.
- Maulana. 2007. *Alternatif Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD*. Thesis Magister pada Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: tidak dipublikasikan.
- Maulana. 2016. *Meningkatkan Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis, Kreatif, dan Investigatif Matematis Mahasiswa PGSD melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berstrategi MURDER*. Disertasi Doktor pada Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: tidak dipublikasikan.
- Maulana. 2016. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mullis dkk. 2000. *TIMSS 1999: International Mathematics Report*. Boston: ISC.
- Nohda, N. 2000. *Teaching by Open-Approach Method in Japanese Mathematics Classrooms*. In T. Nakahara and M. Koyama (Eds.). Proceedings of The 24th Conference of The International Group for The Psychology of Mathematics Education, Vol. 1(pp. 39-53). Hiroshima: Hiroshima University.
- Peterson, P.J. 1988. *Teaching for Higher-Order Thinking in Mathematics: The Challenge for The Next Decade*. Dalam D.A. Grouws, T.J. Cooney and D. Jones (Eds.), *Effective Mathematics Teaching*. Virginia: NCTM.
- Pranoto, I. 2019. *Kasmaran Berilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sabandar, J. 2010. *Thinking Classroom dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah*. Teori, Paradigma, Prinsip, dan Pendekatan Pembelajaran MIPA dalam Konteks Indonesia. Bandung: FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.

- Shigeo, K. 2000. *On Teaching Mathematical Thinking*. In O. Toshio (Eds.), *Mathematics Education in Japan* (pp. 26-28). Japan: JSME.
- Sukandi, U. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Matematika)*. Konferensi Nasional Pendidikan Matematika. SBI Madania, 9-11 April 2005.
- Sumarmo, U. 2010. *Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika*. Teori, Paradigma, Prinsip, dan Pendekatan Pembelajaran MIPA dalam Konteks Indonesia. Bandung: FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryadi, D. dan Herman, T. 1997. *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bekasi: Karya Duta Wahana.

Riwayat Penulis

Asep Sapa'at merupakan mahasiswa pascasarjana yang sedang menyelesaikan studi pada program pendidikan matematika Universitas Terbuka. Beliau juga aktif berkiprah sebagai General Manager Program Pendidikan di Dompot Dhuafa. Penulis juga aktif menulis di Radar Bogor, Republika, Tribun Sumsel, dan sejumlah undangan menulis di media guru dan pendidikan.

PENELITIAN EVALUASI PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA SISWA KELAS B SCHOOL FOR REFUGEES DOMPET DHUAFA TAHUN AJARAN 2019/2020

Aulia Rachmawati¹, Fitri Setyo N²
Fasilitator School for Refugees Dompot Dhuafa
aulia.r2112@gmail.com¹, fitrisetyo59@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar pada *children refugee* di daerah Ciputat, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan siklus meliputi 4 tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah *children refugee* yang tergabung dalam School for Refugees - Dompot Dhuafa dengan usia tujuh hingga sepuluh tahun. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Proses pemberian tindakan menggabungkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan beberapa metode, salah satunya permainan menyusun gambar dan huruf. Ditemukan beberapa temuan selama proses pemberian tindakan dalam kemampuan membaca permulaan seperti karakteristik anak yang berasal dari negara Somalia dan Yaman, serta usia peserta didik yang mengikuti tindakan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada *children refugee* meningkat pada peserta didik yang mendapat tindakan secara kontinu dengan menggunakan kartu bergambar. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian pembelajaran pada kegiatan pra penelitian sebesar 58%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 86,31 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada *children refugee* yang mengikuti pemberian tindakan secara kontinu di School for Refugees dengan menggunakan media kartu bergambar.

Kata kunci: Membaca permulaan, *children refugee*, kartu bergambar

Abstract

This study aims to improve the ability of first stage of reading through picture cards to children refugees in Ciputat, South Tangerang. The method used is classroom action research conducted in two cycles with 4 cycles including: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. The subjects of this study are children refugees who are members of the School for Refugees - Dompot Dhuafa, aged seven to ten years. Data analysis uses quantitative data analysis and qualitative data, using observation and documentation techniques. The process of providing action combines visual, auditory, and kinesthetic learning styles with several methods, one of which is the game of arranging images and letters. Several findings were found during the process of providing action to improve early reading skills such as the characteristics of children from Somalia and Yemen, and the age of students who took part in the study. The results showed that their first stage of reading increased in students who received action continuously by using picture cards. The achievement of learning in pre-research activities show percentage by 58%, then increased in the second cycle of 86.31%. The results of this study indicate that there is an increase in the ability of first stage of reading in children refugees who take continuous action in the School for Refugees by using picture card media.

Keywords: First stage of reading, children refugees, picture cards

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu hak asasi manusia yang diakui di Indonesia. Undang-Undang No. 39 tahun 1999 pasal 12 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pengembangan dirinya

dalam memperoleh pendidikan. Hal tersebut diperkuat kembali pada Pasal 60 tentang hak anak yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Sehingga pendidikan menjadi hal utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak.

Dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 59 terkait Perlindungan Anak, pemerintah dan lembaga

negara lainnya bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat (UU RI, 1999). Anak dalam situasi darurat yang dimaksud dalam Pasal 59 diantaranya adalah anak yang menjadi pengungsi. Oleh sebab itu, pendidikan untuk anak pengungsi dirasa penting dalam mengembangkan kepribadian dan pemenuhan hak individu.

Saat ini di Indonesia terdapat berbagai lembaga yang ikut serta dalam menyediakan pendidikan untuk para pengungsi dan pencari suaka. Salah satu pendidikan informal yang berfokus pada kelas persiapan Bahasa Indonesia adalah School for Refugees (SfR) Dompot Dhuafa. Peserta didik School for Refugees Dompot Dhuafa rata-rata berasal dari negara yang menggunakan bahasa dengan pelafalan maupun penulisan berbeda dengan alfabet yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, seperti Bahasa Arab, Somalia, dan Thamil. Hal ini kemudian menjadi kendala dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Kendala ini terlihat jelas pada peserta didik kelas B terutama pada kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat beradaptasi baik dalam lingkungan sekolah maupun sekitar. Uniknya, hingga memasuki bulan keenam pembelajaran, banyak peserta didik kelas B SfR *chapter* Ciputat tahun ajaran 2019/2020 belum memiliki kemampuan membaca permulaan yang mumpuni. Sehingga, fasilitator kelas merasa memerlukan cara atau metode khusus dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan para peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Laely terkait penggunaan media kartu bergambar, didapatkan hasil bahwa penggunaan media ini mampu mengaktifkan dan meningkatkan fokus perhatian saat pembelajaran. Selain itu guru juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar (Laely, 2013). Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, menurut Hasanah, penggunaan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode membaca suku kata (Hasanah, 2017). Selain itu, Penggunaan media kartu bergambar memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 38,3% terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas B Bimba AIUEO di daerah Bekasi (Meha & Hengalina, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan tentang penggunaan media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas B School for Refugees *chapter* Ciputat TA 2019/2020.

A. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses berpikir yang mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. (Crawley & Mountain, 1995). Sedangkan menurut Tarigan (Tarigan, 1985), "Membaca adalah

suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat." Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu aspek berbahasa yang harus dimiliki oleh tiap anak untuk melanjutkan ke aspek berbahasa lainnya yang lebih kompleks, seperti berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Steinberg seperti yang dikutip oleh Ahmad Susanto (Susanto, 2011) "Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran." Menurut Yulia Ayriza, Chaer, Purwanto dan Alim yang dikutip Ade Lucky (Lucky, 2007) "huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u."

B. Kartu Bergambar

Kartu Bergambar merupakan salah satu media yang mengembangkan aspek kemampuan membaca, dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan merespon secara lisan maupun tertulis (Susanto, 2011). Media kartu bergambar menurut Arif S. Sadiman dkk (Sadiman, 1986) memiliki kelebihan diantaranya: 1) sifatnya konkret atau foto lebih realistik, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) murah harganya dan mudah didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Kegunaan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas B School for Refugees Ciputat TA 2019/2020. Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu bergambar ini dirancang oleh peneliti dalam 2 (dua) siklus dengan beberapa tahapan diantaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus pada siklus pertama terdiri dari 6 (enam) kali pertemuan, dan siklus kedua 4 (empat) kali pertemuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B School for Refugees Ciputat TA 2019/2020 yang berjumlah 12 (dua belas) anak dengan latar belakang yang beragam. Hal tersebut terlihat dari segi usia dan asal negara yang berbeda. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian tindakan adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kedua peneliti sepakat tingkat keberhasilan sebesar 71% sesuai dengan kriteria Mills (Mills, 2003).

Hasil dan Analisis

A. Pra Penelitian

Kegiatan berupa pra penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan membaca permulaan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara observasi kegiatan menggunakan instrumen penelitian, dokumentasi, serta diskusi antar fasilitator. Berdasarkan hasil pra penelitian, peserta didik memiliki kendala pada beberapa huruf alfabet yang tidak memiliki pelafalan dalam Bahasa Somalia maupun Arab sebagai bahasa ibu dari para peserta didik. Huruf yang dimaksud adalah "B", "P", "D", "C", "J", "G", "K", "M", dan "N". Hal tersebut menjadi hambatan bagi para peserta didik untuk dapat membaca suku kata berpola maupun membaca kata sederhana.

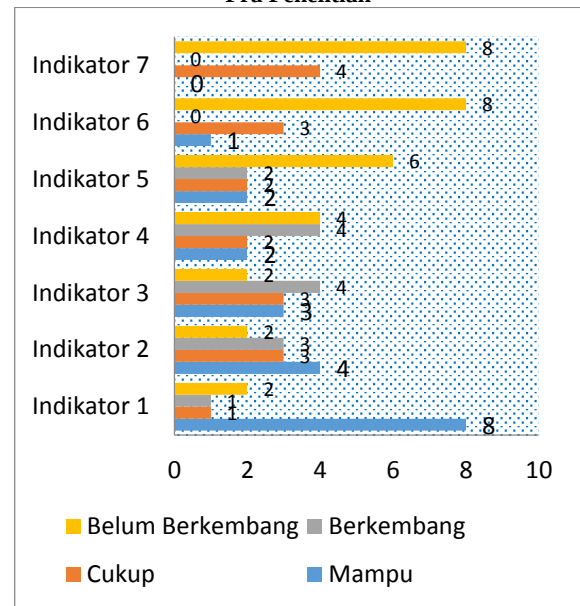
Adapun hasil kemampuan membaca permulaan pra penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kemampuan Membaca Permulaan Pra Penelitian

No	Nama	Usia	Skor	Persentase
1	Abdi Fatah Abdirahman	10	13	46%
2	Ahmad Mohammed	8	13	46%
3	Amal Abdulkadir Boor	10	24	86%
4	Anwar Mohammed	7	7	25%
5	Garaad Farah Adde	7	27	96%
6	Maryam Abdulkadir	8	15	54%
7	Maryama Abdi Hamid	7	23	82%
8	Maysa Yagoub	10	15	54%
9	Rital Mersal Isskandar	7	7	25%
10	Saleh Ahmed Buqshan	10	28	100%
11	Serin Ahmed Buqshan	8	10	36%
12	Yusra Abdulkadir	7	12	43%
	RATA-RATA	-	16	58%

Data tersebut menunjukkan terdapat 8 (delapan) anak yang belum mencapai target pencapaian tindakan sebesar 71%. Hal ini menunjukkan perlu adanya intervensi tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu bergambar. Selain hal itu, kemampuan membaca permulaan pada peserta didik juga dapat diketahui lebih jelas dengan melihat 7 (tujuh) indikator kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan masing-masing peserta didik pada grafik berikut:

Grafik 1 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Pra Penelitian



B. Siklus 1

Pada siklus 1 tindakan dilakukan selama 6 (enam) kali pertemuan dengan durasi pembelajaran lebih kurang 120 menit. Pada kegiatan perencanaan, peneliti melakukan beberapa hal terkait cara untuk mengumpulkan data yaitu merencanakan bentuk kegiatan, menentukan indikator serta mempersiapkan pemilihan media kartu bergambar yang akan digunakan. Kemampuan membaca permulaan yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum pada School for Refugees. Adapun indikator tersebut mengacu pada kurikulum SFR, sebagai berikut:

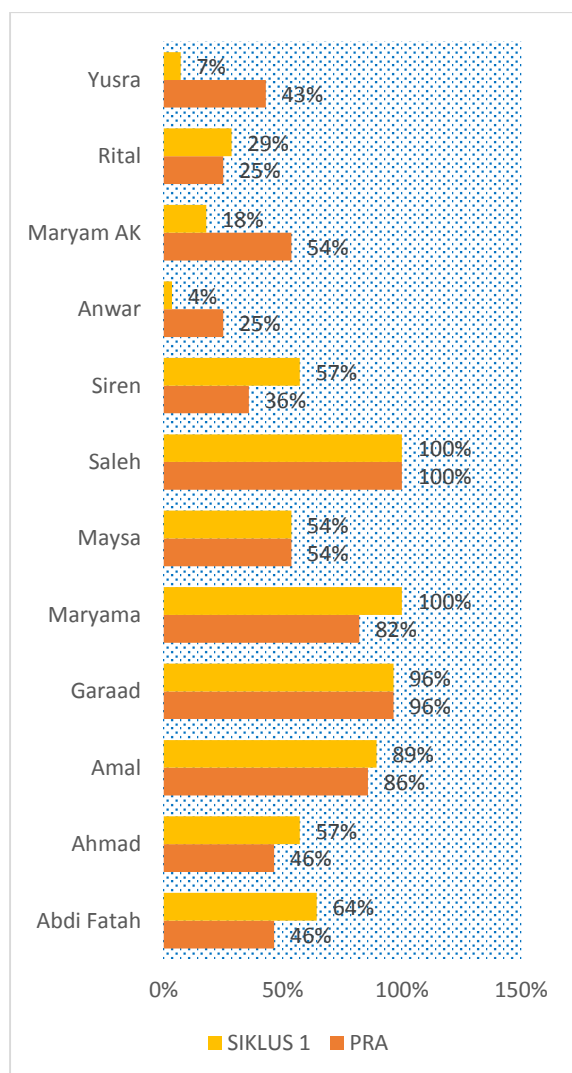
Tabel 2 Kurikulum SFR dan Indikator

Tujuan	Kompetensi Dasar	Indikator
Peserta didik mampu membaca dan memahami teks cerita sederhana berbahasa	1. Menyebutkan huruf vokal dan konsonan	1. Menyebutkan huruf vokal a-i-u-e-o 2. Menyebutkan huruf konsonan b-p-d, c-j, g-k, dan m-n 3. Melengkapi huruf vokal dan konsonan

Indonesia dengan baik		
	1. Menyebutkan suku kata berpola	1. Membaca suku kata berpola KV-KV dan KV-KV-KV 2. Membaca suku kata berpola KV-KVK dan KVK-KV 3. Membaca suku kata berpola KV-KVKK
	1. Menyebutkan kata sederhana	1. Membaca kata sederhana dengan beragam pola suku kata dengan lancar

Setelah melakukan tindakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, maka didapatkan hasil terkait dengan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sebagai berikut:

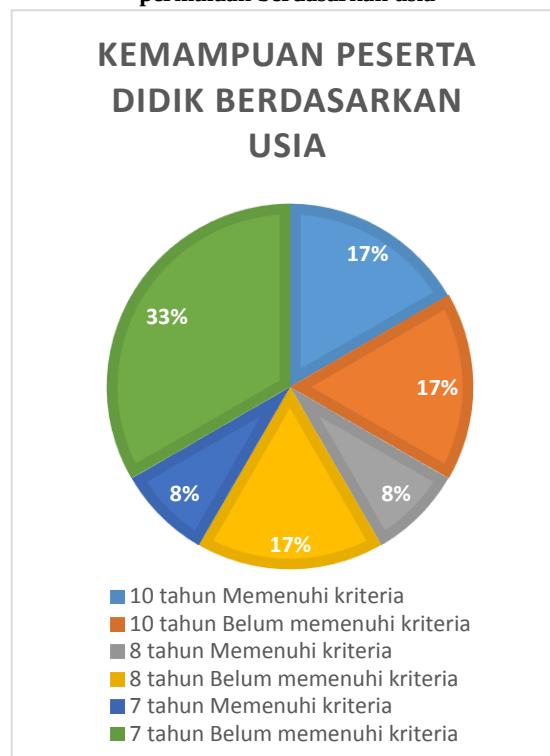
Grafik 2. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Pra dan Siklus 1



Pada siklus 1, fasilitator juga mencoba beragam jenis pembagian duduk seperti melingkar bersama dan berkelompok sesuai kemampuan. Dari observasi selama siklus 1, jenis pembagian duduk berkelompok lebih efektif karena peserta didik berkumpul dengan peserta didik sehingga kemampuannya menjadi setara dan cukup memudahkan fasilitator dalam memberikan tindakan. Terbukti ketika Serin dan Rital berada dalam satu kelompok, kepercayaan diri keduanya saat melafalkan huruf menjadi lebih meningkat dibandingkan jika disatukan dengan peserta didik dengan usia lebih tinggi dan kemampuan membaca permulaan yang lebih mumpuni.

Usia juga menjadi salah satu faktor kesiapan peserta didik dalam menerima tindakan. Dengan rentang usia dari tujuh hingga sepuluh tahun, kemampuan peserta didik dalam mencerna pembelajaran menjadi beragam. Peserta didik dengan kategori siswa baru di SfR dengan usia lebih dari delapan tahun, lebih cepat dalam menerima tindakan. Hal ini terlihat pada Amal dan Saleh, yang secara usia telah memasuki sepuluh tahun. Dibandingkan dengan Anwar, yang juga merupakan peserta didik kategori baru di SfR dan berusia tujuh tahun, keduanya lebih cepat menangkap saat pemberian tindakan dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali pembelajaran yang diterima pada temannya. Berikut adalah perbandingan usia dari peserta didik dan pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik pada siklus 1.

Diagram 1 Pengelompokkan kemampuan membaca permulaan berdasarkan usia



Selain hal itu peserta didik dengan persentase kehadiran yang rendah, tidak banyak mengalami perkembangan kemampuan, bahkan cenderung menurun. Baik merupakan peserta didik yang baru maupun peserta didik yang sebelumnya juga menempuh pendidikan di SfR. Fasilitator berasumsi faktor tidak rutinnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan rumah, serta di saat yang bersamaan mempelajari lebih dari dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris) dengan pelafalan huruf yang berbeda membuat peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia. Hal ini paling terlihat pada Anwar dan Rital. Keduanya sering melafalkan alfabet Bahasa Indonesia menggunakan pelafalan Bahasa Inggris.

Setelah selesai dengan siklus 1, peneliti melakukan refleksi dan evaluasi siklus yang menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kehadiran peserta didik di kelas saat pemberian tindakan sangat menentukan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. . Sebanyak enam peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan. Terdapat dua peserta didik konstan dalam kemampuan pembelajaran yaitu tidak meningkat maupun menurun yang dikarenakan Selain itu, terdapat pula tiga anak yang mengalami penurunan kemampuan membaca permulaan karena faktor kehadiran peserta didik, serta dugaan faktor motivasi. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik memiliki kecenderungan untuk menghafal gambar dan menebak kata, sehingga dibutuhkan media kartu bergambar yang berbeda dengan yang telah digunakan pada siklus 1. Hal-hal tersebut menyebabkan pada siklus 1 mengalami penurunan capaian tingkat pembelajaran sebanyak 2%, menjadi 56%.

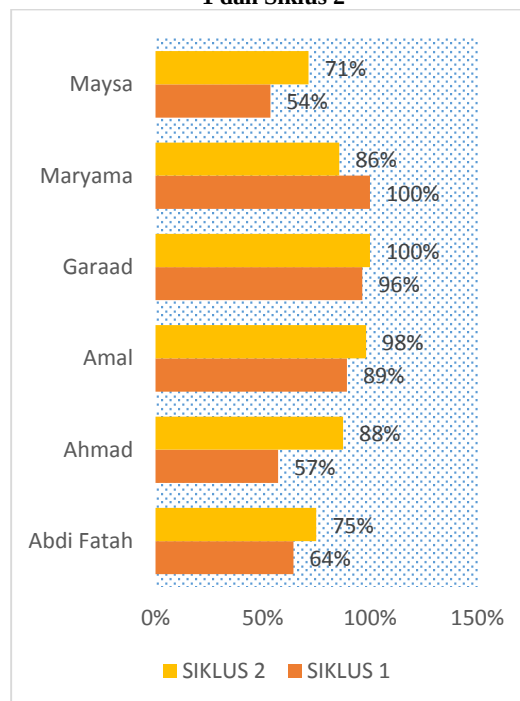
C. Siklus 2

Siklus 2 yang berlangsung dalam empat pertemuan, fokus pada pengembangan kemampuan membaca siswa yang sangat disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik yakni membaca kata dengan pola sederhana KV-KV hingga membaca beragam kata dengan pola yang lebih kompleks. Dalam siklus ini, jumlah peserta didik yang hadir ke sekolah mengalami penurunan Ketidakhadiran sebagian besar peserta didik menjadi kendala yang cukup signifikan dan tidak dapat dikontrol oleh fasilitator, Sehingga yang dapat dilakukan fasilitator adalah tetap melanjutkan siklus 2 dengan peserta didik yang hadir dengan jumlah paling banyak enam orang.

Selama siklus 2, suasana pembelajaran lebih fleksibel karena banyak menggunakan permainan untuk membaca. Fasilitator mengemas pembelajaran dengan permainan yang juga memfasilitasi siswa dengan gaya belajar kinestetik. Misalnya permainan seperti menyesuaikan kartu bergambar dengan huruf pertamanya untuk indikator I dan II, serta mencari kata dengan pola atau huruf serupa untuk indikator IV hingga VII. Semua permainan didesain agar tetap

sesuai dengan indikator. Hasil dari siklus 2 disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 3. Perbandingan Kemampuan Membaca Siklus 1 dan Siklus 2



Seluruh peserta didik yang kontinu mendapat tindakan telah berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang sebelumnya telah ditetapkan, yakni sebesar 71%. Hanya saja terdapat satu anak yang tidak mengalami peningkatan dikarenakan hanya mengikuti tindakan sebanyak dua kali pertemuan. Jika melihat jumlah peserta didik yang kontinu mendapatkan tindakan, penelitian dengan dua siklus ini telah berhasil mencapai target dengan persentase sebesar 86,31% dari target 71%. Namun, jika melihat keseluruhan peserta didik Kelas B di SfR TA 2019/2020, didapat persentase sebesar 43,15% (dalam tabel 3), yang berarti menurun sebesar 12,85% dari siklus 1. Faktor terbesar yang menyebabkan hal ini adalah ketidakhadiran setengah dari jumlah siswa pada siklus 2. Jika melihat hal tersebut, penelitian tindakan kelas ini belum dapat dikatakan berhasil.

Tabel 3 Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus 1 dan 2

No.	Nama	SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		Skor	%	Skor	%
1	Abdi Fatah	18	64%	21	75.00%
2	Ahmad	16	57%	24.5	87.50%
3	Amal	25	89%	27.5	98.21%
4	Anwar	1	4%	0	0.00%
5	Garaad	27	96%	28	100.00%

6	Maryam	5	18%	0	0.00%
7	Maryama	28	100%	24	85.71%
8	Maysa	15	54%	20	71.43%
9	Rital	8	29%	0	0.00%
10	Saleh	28	100%	0	0.00%
11	Siren	16	57%	0	0.00%
12	Yusra	2	7%	0	0.00%
	RATA-RATA	15.75	56%	12.08	43.15%

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya penurunan persentase dari pra penelitian ke siklus 1, hingga siklus 2. Pra penelitian menunjukkan rata-rata perolehan skor adalah 58%, sedangkan hasil perolehan skor rata-rata pada Siklus 1 adalah 56%. Meski diikuti oleh seluruh peserta didik, tetapi dalam beberapa pemberian tindakan tidak seluruh peserta didik hadir. Pada siklus 2, rata-rata perolehan skor hanya mencapai 43,15%. Jika melihat hal ini, maka penelitian tindakan ini belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh peneliti atau fasilitator kelas, yakni berupa ketidakhadiran peserta didik selama pemberian tindakan atau waktu penelitian dilakukan.

Namun, jika melihat hasil perkembangan kemampuan membaca permulaan dari peserta didik yang kontinu mengikuti proses pemberian tindakan, dari pra penelitian hingga siklus 2, yakni sebanyak 6 (enam) orang, maka penelitian ini berhasil dilakukan dengan perolehan rata-rata skor sebesar 86,31% dari target keberhasilan sebesar 71%. Hasil yang sangat berbeda ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan yang tepat dengan media yang tepat, dalam penelitian ini berupa kartu bergambar, serta disusun dalam suatu siklus yang sesuai, maka dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Crawley, S., & Mountain, L. (1995). *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasanah, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata melalui Media Gambar. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*, 277–279. Diunduh 2 Februari 2020 dari <https://doi.org/2549-5976>
- Laely, K. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7. Diunduh 2 Februari dari <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU.072.08>

- Meha, N., & Hengelina. (2009). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Bimba AIUEO Alinda Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, Vol 1 No 1, 21–26. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.21-26>
- Mills, G. E. (2003). *Action Research; A Guide for The Teacher Research*. US: Pearson Education.
- Sadiman, A. S. (1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sadiman, A. S. (1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Santosa, P., & dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Tim Fasilitator School for Refugees. (2019). *Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Sfr Dompot Dhuafa.
- UU No 39 Tahun 1999. Tentang Hak Asasi Manusia. Jakarta: Indonesia
- UU No 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Indonesia
- Undang, G. (2008). *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Sayagatama.
- UNHCR di Indonesia. (2020, Maret 21). Retrieved from UNHCR Indonesia: <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>

Riwayat Penulis

Aulia Rachmawati, lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina yang kini menjadi fasilitator School for Refugees ini sebelumnya adalah Pengajar Muda dari Gerakan Indonesia Mengajar di Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara.

Fitri Setyo, saat ini sedang menempuh Magister di Universitas Negeri Jakarta dengan peminatan Pendidikan Anak Usia Dini. Menjadi fasilitator School for Refugees sejak pertama kali dibentuk setelah sebelumnya tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia.

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN KELAS UNGGULAN (INTERNASIONAL PLUS CLASS) DI SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Trisandi

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
trisandimpi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kelas unggulan dengan nama internasional plus class di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Dimana kelas internasional merupakan kelas unggulan di sekolah ini dan salah satu kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Munculnya kelas internasional sebagai dorongan terutama untuk kelas-kelas yang lain agar lebih mengoptimalkan pengembangan minat dan bakat peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data secara observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kelas internasional mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pengembangan minat dan bakat peserta didik terutama pada program unggulan yang ditawarkan oleh kelas internasional seperti sains, bahasa asing dan tahfidz. Program tersebut sebagai program unggulan kelas internasional untuk dapat bersaing secara global terbukti dengan prestasi yang telah diraih di tingkat nasional dan internasional.

Kata kunci: Strategi kepala sekolah, Kelas unggulan

Abstract

This article discusses the principal's strategy in realizing superior classes with international names plus classes in Wahid Hasyim Yogyakarta Al-Qur'an Science High School. Where the international class is the superior class in this school and one of the principal's policies to improve school quality and public confidence in the institution. The emergence of international classes as an encouragement, especially for other classes to further optimize the development of students' interests and talents. This research uses descriptive qualitative method by collecting data by observation, interview and documentation. The results of this study indicate that the principal's strategy in realizing international classes has a very large impact on the development of students' interests and talents, especially in the excellent programs offered by international classes such as science, foreign languages and tahfidz. The program as an international class flagship program to be able to compete globally is proven by the achievements that have been achieved at the national and international levels.

Keywords: Principal's strategy, Excellent class

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan ditandai dengan kemajuan ilmu teknologi yang semakin hari menembus ruang publik sehingga menuntut perlu adanya perubahan dari semua sektor baik di bidang politik, budaya, dan termasuk pada pendidikan. Sehingga diperlukan stakeholder yang tangguh untuk mengendarai pendidikan pada abad ini. Secara keseluruhan, jalur pendidikan di Indonesia mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Bab II Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nawas, 2015:122).

Bahkan dalam sidang UNESCO pada tahun 2005 memberikan rekomendasi agar pendidikan selalu diarahkan kepada *sustainable development*, yaitu pengembangan diri yang terus menerus. Pendidikan yang baik harus menghasilkan lulusan yang selalu haus akan pengetahuan dan pengembangan dirinya (Rosana dan dkk, 2014:14).

Keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga termasuk sekolah diperlukan adanya kerjasama dengan semua pihak termasuk masyarakat agar kinerja kepala sekolah dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati. Sehingga peran kepala sekolah sangat menentukan dan mempengaruhi keadaan sekolah akan datang. Tuntutan paling mendesak yang harus dilakukan oleh kepala sekolah yaitu meningkatkan mutu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat agar melahirkan kepercayaan terhadap suatu lembaga. Bukan hanya itu, kepala sekolah juga harus mengenal dan mengerti berbagai kedudukan, keadaan, dan apa yang diinginkan oleh bawahannya seperti guru, pegawai tata usaha dan semua yang ada dalam lembaga. Sehingga dapat menciptakan kerjasama yang baik dan mendorong lembaga menjadi lembaga yang lebih produktif dan harmonis demi kemajuan suatu sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga hal: 1) aspek pengetahuan/kognitif yang mencakup: berilmu dan cakap; 2) aspek keterampilan/psikomotorik yang mencakup: kreatif; dan 3) aspek sikap/afektif yang mencakup: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis (Rifai, 2018:2). Dalam tujuan pendidikan menginginkan perubahan dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga diperlukan strategi untuk menggapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Hal ini sebagaimana ditulis oleh, Arthur G. Jago yang dikutip oleh Mukhtar tentang kepemimpinan “kepemimpinan adalah suatu proses dan property. Sebagai suatu proses, kepemimpinan adalah mempengaruhi anggota group tanpa paksaan untuk mengarahkan dan mengkoordinir aktivitas-aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai suatu properti, kepemimpinan adalah seperangkat karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mencapai suatu kesuksesan dalam mempengaruhi anggota grupnya” (Mustapa dan dkk, 2019:104–5).

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai motor penggerak memiliki kemampuan untuk membuat kebijakan serta strategi agar pengelolaan sekolah dapat berjalan secara efektif. Hal itu yang dilakukan oleh SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta membuat kebijakan untuk mengelola sekolah dengan baik yaitu dengan hadirnya kelas unggulan ditengah maraknya persaingan global dari aspek pendidikan yang diberi nama kelas internasional. Kelas unggulan ini merupakan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Sains Al-Qur'an untuk meningkatkan mutu sekolah serta kepercayaan pada masyarakat terhadap sekolah. Kelas unggulan ini dirancang agar dapat bersaing secara nasional dan internasional dimana kelas

unggulan memiliki kebijakan untuk dapat menguasai tiga bidang yaitu sains, bahasa asing dan tahfidz. Sehingga para peserta didik diseleksi dengan ketat sesuai kebijakan yang telah diterapkan oleh lembaga.

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Strategi Kepala Sekolah

Secara umum setiap pimpinan dalam lembaga manapun memerlukan strategi dalam menjalankan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Strategi tersebut diimplementasikan oleh pimpinan agar meningkatkan produktifitas kerja, baik pada tingkat individu, kelompok dan bahkan organisasi terutama sekolah yang dipimpinnya (Zulkifli, 2014:307–8). Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (*states officer*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *strategi* berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selanjutnya H. Mansyur menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan (Fauziyati, 2018:159–60).

Strategi merupakan kerangka dalam membimbing dan mengendalikan sebuah pilihan yang telah menetapkan arah dan tujuan suatu organisasi. Strategi juga merupakan suatu seni dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

2. Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin disuatu lembaga mempunyai dua fungsi, yaitu kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor (Mohlis, 2018:31). Kepala sekolah sebagai administrator merupakan tugas yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, mengatur proses belajar mengajar, mengatur hal-hal yang menyangkut kesiswaan, personalia, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelajaran, ketatausahaan, keuangan serta diluar dari ruang lingkup sekolah yaitu mengatur hubungan dengan masyarakat. Mulyasa yang dikutip oleh Ahmad Masruri mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah (Masruri, 2019:101). Sehingga tugas kepala sangat banyak sehingga diperlukan manajemen yang baik dalam mengemban tugas itu seperti membuat perencanaan, menyusun struktur organisasi, sebagai koordinator dalam sekolah, dan mengatur kepegawaian dalam organisasi sekolah.

Sedangkan kepala sekolah sebagai supervisi merupakan tugas yang bertanggung jawab mulai dari meneliti gedung sekolah hingga pengadaan tenaga-tenaga profesional dalam sekolahnya. Kepala sekolah juga bertugas menyediakan sarana dan

prasarana seperti penambahan laboratorium, alat-alat peraga, menyediakan tenaga pengajar yang handal dan mengusakan berbagai cara untuk mempertinggi semangat bekerja di antara pegawainya. Tujuannya agar meningkatkan perkembangan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Secara operasional kepala sekolah memiliki standar kompetensi untuk menyusun perencanaan strategis, mengelola tenaga kependidikan, mengelola kesiswaan, mengelola fasilitas, mengelola sistem informasi manajemen, mengelola regulasi atau peraturan pendidikan, mengelola mutu pendidikan, mengelola kelembagaan, mengelola kekompakan kerja (*teamwork*), dan mengambil keputusan (Mayasari dan Syarif, 2018:143).

3. Tugas Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki tugas-tugas yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tugas-tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut:

a. Membuat perencanaan

Perencanaan ini berkaitan dengan program pengajaran, kesiswaan, membina guru, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pengembangan aktivitas siswa yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tanpa perencanaan atau *planning* pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus membuat rencana tahunan.

b. Pengembangan dan pemberdayaan kepegawaian

Dalam memberi atau membagi tugas pekerjaan personil, kepala sekolah hendaknya memperhatikan kesesuaian antara beban dan jenis tugas dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaannya.

c. Pengelolaan administrasi sekolah

Mencaup pengadaaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah ataupun sumber lain.

d. Pengembangan sarana dan prasarana sekolah

Pengembangan sarana sekolah disini meliputi perbaikan atau rehabilitas gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan lapangan olahraga, perbaikan atau pengadaan bangku murid dan sebagainya (Fauziyati, 2018:165–66).

Keberhasilan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya maupun mengelola tenaga kependidikannya disekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu pendorong dalam peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran disekolah, administrasi sekolah, pengawasan dan pembinaan terhadap tenaga pendidik/kependidikan, serta pendayagunaan dan pemeliharaan sarana

prasarana sekolah. Hal tersebut menjadi sangat penting sejalan dengan tuntutan tugas kepala sekolah dalam mendukung kinerja guru yang efektif dan efisien (Zainuddin, 2017:84).

4. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mutu pendidikan yang ada di dalam sekolah itu sendiri. Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis dan memantapkan serta sekaligus administrator. Dengan perkataan lain bahwa kepala sekolah adalah salah satu penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas (Arba'atun, 2017:14).

Mulyasa dalam bukunya yang mengutip dari Dinas Pendidikan, bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, dan Supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (Mohlis, 2018:32).

Kepala sekolah menjadi pilar yang pokok yang menentukan berkembang tidaknya suatu Lembaga pendidikan. Sebagaimana dikatakan imam suprayogo, “disetiap organisasi, posisi dan peran pemimpin selalu sangat sentral. Maju mundurnya organisasi sangat tergantung pada sejauh mana pimpinan mampu berimajinasi memajukan organisasinya” (Hamidi, 2015:105).

B. Kelas Unggulan

Istilah sekolah unggulan secara umum dapat didefinisikan sebagai sekolah yang mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kelebihan atau keunggulan tersebut dapat berupa keunggulan dalam hal (1) target prestasi belajar yang lebih tinggi, (2) proses belajar-mengajar yang lebih efektif, (3) kualitas guru yang lebih baik, dan (4) fasilitas belajar yang memadai. Tentu saja, untuk mengusahakan keunggulan-keunggulan tersebut diperlukan dukungan dana yang tidak kecil (Sundari, 2008:1).

Penerapan kelas unggulan merupakan implementasi dari undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus” (Hanun 2016:406–407). Penyelenggaraan kelas unggulan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan serta pengetahuan tenaga pendidik agar dapat

menghadapi persaingan secara global dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Menurut Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang laur biasa. Tujuan penyelenggaraan kelas unggulan diantaranya: (1) mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, (2) menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, (3) meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik, (4) mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah, (5) meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif (Hanun, 2016:409).

Tuntutan peran terhadap siswa kelas unggulan berupa harapan memiliki nilai yang bagus, mempertahankan keunggulan sekolah, serta memiliki sikap dan tingkahlaku yang baik. Pada kenyatannya, adanya tuntutan peran ini dimunculkan dengan pemberian label (labelling) kepada mereka yang berada di kelas unggulan dari orang-orang disekitarnya (Darminto dan Rokhmatica, 2013: 150). Sehingga muncul label yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Label yang positif peserta didik merasa lebih percaya diri, berharga terhadap kemampuannya. Sedangkan yang berlabel negatif peserta didik lebih terbebani terhadap tuntutan yang mengharuskan mereka lebih pandai dari kelas lain.

Banyak sekolah sekarang merancang kelas menjadi kelas favorit atau kelas unggulan disebabkan karena sekolah menginginkan menjadi sekoah bertaraf internasional sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat 3 memberikan dasar hukum yang kuat bahwa "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan bertaraf internasional" (Azizah dan Nasrudin, 2013: 141). Sehingga dalam menghadapi tantangan globalisasi memungkinkan sebuah Lembaga pendidikan mesti memiliki kualifikasi tertentu yang bertaraf internasional (Zada, n.d.:259). Sekolah bertaraf internasional merupakan sekolah dengan mutu nasional bertaraf internasional. Jumlah peserta didiknya hanya 24-30 per kelas yang dianggap memiliki kemampuan bibit unggul dan sudah lulus seleksi yang ketat. Fasilitas di kelas ini cukup baik dari segi pembelajaran berupa komputer dengan sambungan internet serta penekanan pada media mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan proyektor.

Proses belajar mengajar di sekolah bertaraf internasional harus menekankan pada pengembangan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi untuk ide-ide baru yang belum pernah ada. Standar internasional yang dituntut dalam sekolah bertaraf internasional adalah standar kompetensi lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, sumber daya manusia, fasilitas, manajemen, pembiayaan dan penilaian standar internasional. Dalam sekolah bertaraf internasional proses belajar mengajar disampaikan

dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Sudarsana, 2018:137).

Salah satu upaya untuk peningkatan mutu, relevansi dan daya saing secara nasional dan internasional, pendidikan bertaraf internasional menjadi bagian penting dilaksanakan melalui pengembangan rintisan sekolah bertaraf internasional (R-SBI), diantaranya kebijakan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA BI). Penyelenggaraan R-SMA BI yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas No. 20/2003 dalam rangka menyiapkan peserta didik agar menjadi lulusan yang punya daya saing dalam kancah global. Sebab lulusan sekolah atau sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat dihasilkan oleh proses pendidikan sekolah yang bermutu (Suwardani, 2010:1).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (mini riset) ialah penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Sehingga melalui penelitian ini, diupayakan untuk mengungkap dan menyikap fakta yang ada di lapangan (kondisi *real*) (Wasito, 1997: 21). Hal ini dimaksudkan untuk dapat menguraikan kondisi/keadaan *real* di lapangan terkait dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kelas internasional (internasional plus class) di SMA Sains Al-Qur'an. Sementara sumber data dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber yakni, sumber data dokumen dan sumber data informan. Adapun informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini, ialah *Civitas Akademik* SMA Sains Al-Qur'an yang terdiri dari Waka Kurikulum dan Guru SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Pembahasan

A. Sejarah SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta

SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan sekolah pertama di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, setelah lembaga-lembaga terdahulu di Pondok Pesantren Wahid Hasyim bernaung di bawah Kementerian Agama. Kemunculannya yang baru dengan model pembelajaran yang ditawarkan berbeda dengan lembaga-lembaga yang mendahuluinya mampu menjadikan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai wajah baru di dunia pendidikan wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 14 Juli 2014.

Sekolah ini dirintis dengan mengedepankan empat visi pesantren yaitu, akhlaqul karimah, *tahfizul Qur'an*, bahasa asing, dan teknologi informasi. Kepala sekolah SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim yaitu bapak Mahfudz Shidiq Muhayyat, S.T.,

M.Eng. Secara geografis SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta berada di bawah naungan Kantor Dinas Pendidikan dan Olahraga kabupaten Sleman yang berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No.3, Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan salah satu lembaga milik yayasan pendidikan Wahid Hasyim yang telah melakukan kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstra. Hal ini dapat terwujud dengan adanya dukungan dari berbagai pihak di sekolah sebagai elemen pendidikan dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

B. Visi dan Misi SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

1. Visi

Visi dari Sekolah SMA Sains Wahid Hasyim yaitu :

“Pusat studi keilmuan berbasis pesantren berwawasan global yang mewujudkan generasi berkepribadian Qur’ani dan mampu beraktualisasi dalam kehidupan berbangsa.”

2. Misi

Misi dari Sekolah SMA Sains Wahid Hasyim yaitu :

- a. Menjadikan SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan terbaik dalam mengembangkan potensi peserta didik
- b. Mencetak generasi peserta didik yang mampu bersaing dalam melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi berkualitas
- c. Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

C. Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kelas Unggulan (Internasional Plus Class) di SMA Sains al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kelas unggulan yang diberi nama *internasional plus class* merupakan salah satu kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Walau sekolah ini berstatus yayasan tidak menghalangi sekolah ini mewujudkan kelas bertaraf internasional sesuai dengan visi sekolah yaitu berwawasan global serta dapat bersaing di kanca nasional maupun internasional. Berikut ini strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kelas unggulan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta:

1. Rekrutmen Peserta Didik

SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta dalam merekrut peserta didik terutama untuk kelas internasional mempunyai ciri khusus. Rekrutmen peserta didik yang bisa masuk kelas *internasional plus* (IP) melalui Placement test dan jalur prestasi. Prosedur placement test dengan menyeleksi tertulis maupun wawancara terhadap anak yang berkompeten dan berminat untuk masuk ke

kelas IP. Sedangkan prosedur jalur prestasi yaitu dengan seleksi dokumen prestasi peserta didik maupun banyaknya capaian hafalan tahfidzul Qur’an. Proseduralnya/idealnya peserta didik kelas IP bisa menguasai ketiga bidang unggulan kelas IP (sains, bahasa asing dan tahfidz) akan tetapi tidak semuanya memenuhi ketiga. Jumlah peserta didik di kelas internasional plus (IP) ini ada 27 anak. Terdapat beberapa peserta didik bisa masuk kelas IP dengan 2 bidang keahlian saja. Besarnya biaya kelas IP sama dengan kelas reguler lainnya. Hanya saja ketika ada event ke luar negeri, biaya ditanggung bersama antara pihak sekolah dan orang tua.

2. Program Pembelajaran Unggulan

Kelas Internasional Plus atau biasa disebut kelas IP adalah salah satu kelas yang ada di SMA Sains Al-Qur’an Ponpes Wahid Hasyim Yogyakarta. Ciri khusus kelas ini adalah konsentrasi pada pendalaman Sains (IPA), Bahasa Internasional (Bahasa Inggris) dan Program Tahfidz Plus. Tahfidz Plus disini berarti kelas dengan target capaian hafalan Al-Qur’an khusus.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) malam yang berisi pendalaman materi pada KBM pagi. Kendala dalam manajemen kelas IP yaitu cenderung pada ketersediaan SDM pengampu kelas IP, yaitu yang kompeten dibidang bahasa asing. Dan Ketersediaan program evaluasi (alat ukur capaian) dan standar kelas IP. Program unggulan kelas IP yaitu:

- a. Jam khusus untuk mata pelajaran tahfidzul Qur’an yaitu 2 jam pelajaran di jam terakhir (setelah jama’ah dzuhur)
- b. Terdapat mata pelajaran keterkaitan sains al-Qur’an pada semester 2,3 dan 4

3. Studi Banding

Asal nama internasional plus (IP) terinspirasi dari program unggulan yang ditawarkan oleh SMA Kesatuan Bangsa, SMA Taruna Nusantara Magelang dan Insan Cendekia. Penggagas kelas IP melakukan studi banding di sekolah-sekolah tersebut. Kelas IP ini merupakan angkatan ke-4 di SMA Sains Al-Qur’an. Kerjasama dengan pihak luar Negeri. Kunjungan dan Kerjasama dengan pihak IIUM (Internasional Islamic University Malaysia).

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan kelas internasional di SMA Sains Al-Qur’an sangat baik untuk dicontoh dan ditiru. Sehingga tidak heran jika kelas ini dinomor satukan dibanding kelas-kelas yang lain. Peserta didiknya sangat berkompeten dalam bidang Bahasa Inggris, tahfidz, dan lain. Seleksinya juga sangat ketat dari nilai raport, ujian tulis, ujian bahasa sampai ujian tahfidz. Guru-guru di kelas ini juga berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Namun sekolah ini masih butuh perhatian dari yayasan dan orang tua murid terutama soal biaya karena dengan biaya sekolah ini akan lebih maju dari sebelumnya. Masalah sumber daya manusianya seperti guru sayangnya masih kurang namun tidak menghambat

kelas ini mengikuti ajang nasional maupun internasional.

Prestasi yang lahir dari kelas IP:

1. Bronze medal dalam olimpiade Seoul Internasional Invention Fair 2018.
2. Penghargaan pada Malaysia Technology Expo Innovation Marketplace 2019 (bronze winner dalam Asian Youth Innovative Award dan special Award Gold Medal dan Highly Innovative Unique Foundation in King of Saudi Arabia)
3. Student axchange Singapore-Malaysia
4. Peserta didik hafalan al-Qur'an 30 Juz (Ananda Algeanero dan Ananda Rufaida).

Prestasi yang diraih oleh kelas internasional SMA Sains Al-Qur'an diatas adalah bukti dari kerja keras kepala sekolah dalam mewujudkan kelas bertaraf internasional dan menjadikan kelas ini sebagai contoh kelas yang unggul dari semua bidang baik dari penguasaan bahasa inggris, arab serta hafalan qur'an dan membangkitkan semangat baru kepada peserta didik terutama kelas lain untuk bisa membangkitkan minatnya sesuai cita-cita sekolah SMA Sains Al-Qur'an wahid hasyim Yogyakarta.

Strategi yang diterapkan oleh SMA Sains Al-Qur'an di atas dalam menciptakan kelas unggulan di samping maraknya persaingan global terutama pada pendidikan memberikan dampak yang sangat besar terhadap lembaga. Kebijakan tersebut menjadi tolak ukur untuk meningkatkan mutu sekolah serta pelayanan yang baik kepada peserta didik dan terpenting memberikan kepercayaan kepada lembaga di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kelas unggulan (Internasional Plus Class) di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kelas unggulan. Rekrutmen peserta didik melalui placement test dan jalur prestasi. Prosedurnya placement test dengan menyeleksi secara tertulis dan wawancara sedangkan prosedur jalur prestasi yaitu dengan seleksi dokumen prestasi peserta didik dan capaian hafalan tahfidzul Qur'an. Proseduralnya/idealnya peserta didik kelas IP menguasai tiga bidang yaitu sains, bahasa asing dan tahfidz. Program tersebut sebagai program unggulan kelas internasional untuk dapat bersaing secara global di tingkat nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

Arba'atun. (2017). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di SMA Swasta UISU Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 1.

Azizah, Utiya, & Harun Nasrudin. (2013). Pemberdayaan Kecakapan Berpikir Siswa SMA Bertaraf Internasional Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Meteri Redox Reaction Berorientasi 'Group Investigation Cooperative. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20, 2.

Darminto, Eko, & Lailatul Rokhmatica. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1, 1.

Fauziyati, Wiwin Rif'atul. (2018). Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia. *Qalamuna*, 10, 1.

Hamidi, Nur. (2015). Strategi Komunikasi Kepala Sekolah Madrasah Berprestasi Dalam Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah: Kasus Di MI Muhammadiyah Serangrejo Kulunprogo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7, 2.

Hanun, Farida. (2016). Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di MTSN 2 Bandar Lampung. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14, 3.

Masruri, Ahmad. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren). *Mumtaz*, 3, 1.

Mayasari, Eka, and Muhammad Syarif. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 4, 1.

Mohlis, Muhammad. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMA Miftahul Ulum Ambunten Sumenep. *Al-Idaroh*, 2, 1.

Mustapa, Akhmad, & Dkk. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religious Di SMK Negeri 1 Samarinda. *El-Buhuth*, 1, 2.

Arba'atun. (2017). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di SMA Swasta UISU Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 1.

Azizah, Utiya, & Harun Nasrudin. (2013). Pemberdayaan Kecakapan Berpikir Siswa SMA Bertaraf Internasional Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Meteri Redox Reaction Berorientasi 'Group Investigation Cooperative. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20, 2.

Darminto, Eko, & Lailatul Rokhmatica. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1, 1.

- Fauziyati, Wiwin Rif'atul. (2018). Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia. *Qalamuna*, 10, 1.
- Hamidi, Nur. (2015). Strategi Komunikasi Kepala Sekolah Madrasah Berprestasi Dalam Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah: Kasus Di MI Muhammadiyah Serangrejo Kulunprogo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7, 2.
- Hanun, Farida. (2016). Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di MTSN 2 Bandar Lampung. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14, 3.
- Masruri, Ahmad. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren). *Mumtāz*, 3, 1.
- Mayasari, Eka, and Muhammad Syarif. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 4, 1.
- Mohlis, Muhammad. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMA Miftahul Ulum Ambunten Sumenep. *Al-Idaroh*, 2, 1.
- Mustapa, Akhmad, & Dkk. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Samarinda. *El-Buhuth*, 1, 2.
- Nawas, Abu. (2015). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Etos Kerja Guru Di SD Negeri 05 Koto Tengah Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Fikrah*, III, 2.
- Rifai, Achmad. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Nilai Di Sekolah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 1.
- Rosana, D., & Dkk. (2014). Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Program Kelas Internasional Melalui Pembelajaran Berbasis Konteks Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Mekanika. *JPII: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3, 1.
- Sudarsana, I Ketut. (2018). Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional Di Bali. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1, 1.
- Sundari, Nenden. (2008). Perbandingan Prestasi Belajar Antara Siswa Sekolah Dasar Unggulan Dan Siswa Sekolah Dasar Non-Unggulan Di Kabupaten Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 9.
- Suwardani, Ni Putu. (2010). Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Multisitus Pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri Di Bali). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17, 1.
- Wasito, Herman. (1997). *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Zada, Khamami. n.d. Orientasi Studi Islam Di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional Di Lingkungan PTAI. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11, 2.
- Zainuddin. (2017). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 1.
- Zulkifli. (2014). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru Pada SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIV, 2.

Riwayat Penulis

Trisandi, S.Pd., lahir di Desa Kasuari Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah, tanggal 30 desember 1995. Pendidikan dasar sampai sekolah menengah atas diselesaikan di kota kelahiran kota Banggai Laut sampai pada tahun 2014. Setelah itu penulis melanjutkan studi sarjana di Provinsi Gorontalo tepatnya di IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan studi dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) predikat Cum Laude. Setelah itu penulis melanjutkan studi magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Beberapa karya penulis telah terpublikasi diantaranya:

- *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di Daerah Perbatasan: Studi di SMP N 2 Bokan Kepulauan, Banggai Laut, Sulawesi Tengah* (Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2, November 2019 dan Telah dipresentasikan pada kegiatan nasional (ACOMT) dari kementerian agama Yogyakarta)
- *Pengaruh pengelolaan guru kelas terhadap efektivitas proses pembelajaran di MA Muhammadiyah kabila provinsi Gorontalo*
- *Goresan Qalbu* (Ajang Puisi Nasional Tahun 2020)
- *Identity Achievement Pada Perempuan Muslim Dalam Ruang Publik: Studi Pada Perempuan Muslim Minang yang menolak Pekerjaan untuk Menanggalkan Jilbab* (Telah dipresentasikan pada kegiatan nasional (*Graduate forum*) pasca sarjana UIN Yogyakarta tahun 2019)

Potret Pendidikan Masyarakat Suku Sama-Bajau Di Tengah Era Disrupsi: Studi Di Pulau Masoni Pesisir Perbatasan Sulawesi Tengah (Telah di bukukan pada kegiatan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan program magister tahun 2020).

A CASE STUDY OF A NARRATIVE APPROACH TO AUTHENTIC INDONESIAN EDUCATION: HARMONY BETWEEN EDUCATION AND THE NATURAL ENVIRONMENT

Endro Tri Susdarwono¹, Yonimah Nurul Husna²

Dosen, Universitas Peradaban, Peneliti Independen
saniscara99midas@gmail.com¹, yonimahn@gmail.com²

Abstract

Human behavior can be explained through narrative approach. Related to education, new perspectives are needed. That is why narrative approach is important in this case. Narrative approach How a story that was a history of the past can influence human behavior in the present, in psychology it is part of the study of narrative psychology, a science that studies how stories form these If and personality of a person which in turn form their lives. School is a period of preparation to face life in the real world. Therefore, everything learned in school must be something that will be experienced in the real world. The world that children will face is not the present, but the future. Therefore, schools should prepare children to be ready to live in the real world in the future. Education becomes the foundation for understanding the mystery of human life. We often lead children to reach a point, and when we miss the target, time cannot be reversed. For that, the best way is to condition the child to find infinite points throughout his life so that by itself he will reach a point that was never before in our shadow.

Keywords: authentic education, education, narrative approach, school

Introduction

It is the desire of wealth, not the desire of knowledge, that drives the need to increase technological capabilities and the realization of its products (Lyotard and Francis, 1989). Education is a discourse, in which scientific attitude, objectivity, critical attitude, freedom of thought, and free thought become the foundation for its development. However, when education becomes an instrument of power, it becomes a discourse of systematic creation of total compliance with power itself. Education becomes a systematic tool of control of mind and soul (mind). Everyone's mind - rather than being allowed to develop freely, productively, and dynamically - is imprisoned in a mind trap, which limits its range of motion, which inhibits its freedom, which kills its creativity.

There are at least two mind traps that prey on the life force of an education system. First, the power trap, when education becomes an extension of a power system. Second, the economic trap, which is when education becomes part of a commercial and economic system, which makes it a commodity to be traded and then trapped in the system (Piliang and Yasraf, 2006).

When education becomes an economic tool or total commodity, it will be trapped in the mechanism of the commodity itself. Theodor Adorno & Max Horkheimer in their book *Dialectic of Enlightenment*, said that when everything (including Education) is trapped in the commercial system, it will also be

imprisoned in what he calls the culture industry (Adorno, Theodor & Max Horkheimer, 1979). Adorno & Horkheimer uses this term to explain the phenomenon of fascism of the mind, namely the organization of society and its mind centrally from above and the uniformity of their minds through various mass media and commodities. Culture industry is a form of community command from above, like fascism. As stated by Adorno & Horkheimer, "everyone must behave. . . in accordance with the conditions that have been designed and set for them before. "For Adorno & Horkheimer, the culture industry is nothing more than a new form of dehumanization through culture, a form of cultural violence.

Although Adorno & Horkheimer see the phenomenon of regulation (thoughts, behavior, tastes, lifestyles) of this centralized and totalitarian society in consumer societies, the same patterns also apply in the world of Education, as a tool of state ideology as well as economic tool. In this case, the imposition of education to produce graduates who are only ready to work in the industry (link and match), is a form of cultural violence. The Education System forces everyone to become a worker, screw in an industrialized machine. This kind of education structure will only hamper the mentality of leadership, leadership, and entrepreneurship - a mentality which is very important in building development human beings in a developing society such as Indonesia.

When education becomes part of a totalitarian system of power - both political power and economic power - it will transform into a total institution, as Erving Goffman said in his book *Asylum: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. A total institution is an institution that controls the total time, interest and attention of the people in it by conditioning them to live in a world created for them. Institutions (education) of this kind have a tendency to dominate totally, for example fencing each form of social relations with the outside world, limiting gestures and behavior, directing ways of thinking and thinking, controlling life values and ideology (Goffman and Erving, 1987). When education, for example, becomes an instrument of political power, then it becomes part of the institution of total power. When education becomes an instrument of economic power (commercialization, industrialization), then it becomes part of total economic institutions, such as capitalism.

Field Education is a very broad object. The scope covers all human experiences and thoughts about Education. If we study papers that discuss Education, both the Science of Education and the philosophy of Education, we will find a variety of different understandings or descriptions of Education. The discussion generally revolves around the basics and objectives of Education, the Education process, Educational material, and ideal policies as well as operational policies. This happens because the approach used by each writer is different. They might use a philosophical approach, maybe a scientific approach, maybe even use a religious dogmatic approach.

Education in a special sense is only limited as an adult effort in guiding minors to reach maturity. After children become adults with all its characteristics, then education in this particular sense illustrates the efforts of education that is centered in the family environment. Education in a broad sense is a human effort to improve the welfare of his life, which lasts throughout life. Henderson argues (Henderson and Pettern, 1959):

"But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be uses toward the development of the best and most intelligent person possible, men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it."

According to Henderson, Education is a process of growth and development, as a result of the interaction of individuals with the social environment and the physical environment, lasting throughout life since humans are born. Social heritage is part of the

community environment, is a tool for humans to develop the best and intelligent human beings, to improve their welfare.

From the notions of Education above there are some basic principles about Education that will be implemented:

First, that education lasts a lifetime. Education efforts have been started since man was born from his mother's womb, until he died, as long as he is able to accept the influence and can develop himself. A consequence of the concept of lifelong education is that education is not identical with schooling. Education will take place in a family, school and community environment.

Second, that the responsibility of Education is the responsibility of all human beings: the responsibility of parents, the responsibility of society, and the responsibility of government. The government must not monopolize everything. Together with families and communities, the government tries as much as possible so that Education reaches its intended goals.

Third, for humans Education is a must, because with Education humans will have the ability and personality that develops, which is called a whole human being. Henderson argues that Education is basically something that cannot be avoided by humans, an action that "should not" not happen, because Education is guiding the younger generation to reach a generation that is better.

Research Methods

Why history of the past can influence present behavior? Human behavior can be explained through narrative approach. Related to education, new perspectives are needed. That is why narrative approach is important in this case. Narrative approach "How a story that was a history of the past can influence human behavior in the present, in psychology it is part of the study of narrative psychology, a science that studies how stories form these if and personality of a person which in turn form their lives (Dahlen, Lange and Smith, 2010)". "Through narratives humans give meaning to their actions, and through narratives people are able to understand events that are unusual or threatening (Bruner, 1966)". The study of narrative psychology is not popular yet in Indonesia, but bearing in mind the increasing of extreme violence nowadays, maybe it is time for narrative psychological approach to be developed widely in Indonesia.

Result and Explanation

Education becomes the foundation for understanding the mystery of human life. We often lead children to reach a point, and when we miss the target, time cannot be reversed. For that, the best way is to condition the child to find infinite points

throughout his life so that by itself he will reach a point that was never before in our shadow.

Humans exist because they are full of mystery. If human behavior, professions and expertise can be easily guessed by others, the degree of "humanity" will go down to the level of the findings / assemblies themselves, or even lower than that, and at that level his existence as a human being will soon be replaced by these discovery machines. And it will be valued as a machine, so all treatment to it will be like treating a machine.

Education is to create people who can do new things, not just repeat what the previous generation has done, creative people have creativity, have curiosity. Jean Piaget.

Of all the people in the world, God has divided roles perfectly. And nothing is the same. The findings of the inventors cannot be developed by the person concerned so that it is needed by others who act as processors, transferers (teachers), workers and sweepers. When all the roles are played well by each according to their potential, then there is a balance. If anyone denies it, wait for "the end."

That's an example of how the work of the law of conservation of energy in human life. God never knew the product failed in creating humans. Never say "stupid" to a human child because we have actually insulted the Creator. When we eat cake, and the cake is bitter, surely what we say is not professional is the cake maker. This analogy is suitable as a supposition, when we insult humans, it means to insult the Divine.

School is a period of preparation to face life in the real world. Therefore, everything learned in school must be something that will be experienced in the real world. The world that children will face is not the present, but the future. Therefore, schools should prepare children to be ready to live in the real world in the future (Anas and Zulkifli, 2013).

Education with economic perspectives in real time shifts the function of being a labor printing machine both on a local, national and international scale. Economic perspective education will give birth to HR-oriented individualists (for self-existence in life), materialists (satisfaction of enjoying material) and liberals (adheres to freedom of behavior, opinion, ownership and belief). In the end, it will form a generation that does not make a positive contribution to nation-wide development that delivers national independence in the international world. In other words, an economic perspective education will form generations that always maintain the nation's dependence on developed countries as long as the interests of individuals and their communities are not disturbed. How is it that this nation will be able to compete in a balanced way let alone occupy a superior position with developed countries (Rohman, Arif and Wiyono, 2010).

Educational Implications of the era of globalization in the millennium requires the world of education to be able to provide opportunities for every individual in embracing their knowledge, skills,

values, and attitudes as their provisions to enter global competition. Along with providing opportunities as wide as possible, what is equally important is providing meaningful education. Only with meaningful Education can students gain the stability of life skills to obtain life and life, while Education that is not meaningful (meaningless learning) will only become their burden on life.

The 21st century is the conceptual century, the high concept and high touch century. In the future, humans who are able to survive and will succeed are "mysterious" humans whose expertise is unpredictable, they can perform best at any time and in any situation. Every time it appears, its existence is marked by ideas that are always new and full of surprises. Every second he appears with different results. This ability cannot be copied so that it cannot be replaced by even the most sophisticated machines or computes.

These people really use unlimited "brain and heart" power. This person is well aware that the brain power given by the Divine is unlimited. Experts acknowledge that until whenever there would be no human creation tool capable of measuring the strength of the human brain.

Wild thoughts, reverse logic, doing something unusual, and letting each person be consistent in being self will strengthen the true self and position the person concerned to his nature as humans are created different from one another. Each individual was created to carry their respective missions such as planets with their own uniqueness but consistently carry out and maintain the honor of their respective orbits. Then how do we build a beautiful Simponi from diversity of views, that's the new style of consensus.

This thinking has the consequence that differences of opinion must be maintained. Deliberation to reach consensus does not mean uniting different thoughts, but conditioning each planet to remain consistent in its orbit. Consistency in each orbit will build a strong system and eliminate egoism automatically. When each is consistent in its orbit there will be a balance, and the balance will produce harmony (Sadulloh and Uyoh, 2015).

A. A Narrative of Authentic Education: Part 1

My child, this world is as big as what we have in mind. This vast universe will become narrow when you narrow your horizons of thought. The mountain feels higher and harder to climb when your mind says "how high is the top of the mountain, and I will never be able to get there." You really will never get there.

My child, this universe is without limits. Just as the human brain is boundless, the negativity is unlimited. Use it to break hard corals, climb high mountains, sail across vast and free seas. free your mind from the notion that "all that is just a theory, just beautiful and easy to say, but bitter and difficult to implement." The thought will actually lock your own mind and will narrow your space. It will even stop you. Now it's time to flip the mind. All of that is easy

to do and hard to pronounce. Prove that the implementation is much easier than talking.

My Son, you have to be careful when studying. The number 10 on your report will trap you and narrow your horizons. That number will take you to the comfort zone. Eventually you will be reluctant to get out of that comfort zone. The number 10 has the potential to stop your learning step because there is no higher number than that. Your step length will get shorter when you get 10 for all subjects, because this will take you to a pseudo world that describes as if you were a super and versatile person. This condition will strengthen you to defend yourself in that comfort zone. That means you will "stop" learning in the real sense. You will also be trapped in "pseudo" learning because in order to maintain your position, you will try to do everything possible, including instant methods, such as practice answering questions, strategies for choosing answers, maybe you don't even hesitate to look for shortcuts, whatever its shape. Gradually in you will grow fear of failure. You will be afraid of competition. You will fear that other people's rewards will diminish. And you will view the people around you as competitors, so you will be selfish, unwilling to share, let alone share knowledge.

Conditions will get worse when you prefer to do things that are "easy" to increase the chances of winning, and reduce the chances of losing. This is what will trap you so that you are trapped in instant ways. For that, learn to master the best that can be done. Not learning to get perfect numbers (10). The value will stop at 10, while your abilities are unlimited, and cannot be measured with numbers. There is no single tool that can measure the ability of the human brain. The ability of the brain, the positives are unlimited, the negatives are also infinite.

John Dewey, philosopher and Education expert, likens IQ tests to the preparation of his family to bring cattle to market. To find out what the price of the livestock is, the family places the animal on one end of the scale board and places a stack of bricks on the other end of the board which will make the board balanced. Then we try to calculate how heavy the bricks are (Dewey and John, 1974).

John Dewey realizes that the world of Education is dealing with humans, and humans are the "most perfect" creatures created by God, there is no single tool capable of measuring the ability of the human brain, unlimited brain capacity, unlimited positive, negative also unlimited (Dewey, John and Pontoh, 2011).

B. A Narrative of Authentic Education: Part 2

Children's knowledge in nature, often considered "zero" by the school. Because that knowledge is not in the textbook.

Two children were busy rowing the canoe. "This morning, even though the weather was quite sunny, but slowly it looked cloudy and the wind in the sea was blowing harder, of course the height of the sea waves was different from usual", one of the

children reminded his friend. "Yes, we must be careful," said the other one. The two ten-year-old boys are grade IV elementary school (elementary school) students who are getting ready to go to school. Between home and school different islands. Although the distance is not too far, the terrain traversed by the children of this island to get to school really requires dexterity, and dexterity is sharpened through experience.

For them, the conditions of waves, waves and wind that often play their canoes are daily friends. One thing they have to make sure is to position the canoe exactly at the crest of the wave, otherwise they will be swept away. From a distance, visible waves, quite large, with both nimble controlling the boat with a wooden rower, the boat was exactly perched at the crest of the wave, their faces and bodies were soaking wet, however, the books were safe because they were placed on a pole so that they survived the splash of water. A surefire strategy!

We take our hats off seeing their enthusiasm, high waves do not deter their determination to get to school. Incredibly, these two kids are really worthy of being dubbed "young scientists", at least that age they have become "applied scientists." What they do is applied from several theories in Physics, Mathematics, Biology, Language, Social Sciences, Religion, Citizenship education at the same time. They show their competencies well, collaboration, collaboration, calculating and using time, reading and utilizing opportunities, using equipment appropriately, effectiveness, efficiency, confidence, survival, and many more.

The children here are accustomed to rowing their own boat every day to go to school, during the storm season, they skillfully adjust the speed of the boat so that the position of the boat is always exactly at the crest of the wave, otherwise it can be dangerous. "Mightiness" of children wading through the sea every day proves how much they have proven life skills. When they regulate the speed of the canoe, in their brains mathematical calculations flow automatically, not just mathematical calculations, such as physical calculations, forces, friction, momentum, air pressure, Archimedes' law and many others so familiar with their lives. But, unfortunately, everything they have, their enthusiasm and expertise is "zeroed" (nullified) once they are in class. In class, he learns something strange brought from other regions.

C. A Narrative of Authentic Education: Part 3

On another day they study science. Every day it is fun playing in the sea, and they have rich knowledge about marine life, various kinds of colorful small fish to big expensive fish like napoleon, cardinal fish they understand. They are very familiar with the sea and its environment. However, when in class, when asked, "kids, try to mention the types of sea fish you know? One of the children raised his hand and then answered "shark, tuna, anchovy. . ."

Why, why is that all? Which other fish? They only dare to mention it, because the fish are in the school lessons, only those types of fish are listed in the textbooks because the textbooks are written by writers who are not from the sea.

Their knowledge gained from daily interactions with marine life is considered "zero" at school. Finally, the various types of fish that he meets every day that vary in size and color, are lost in their memories.

The learning robbed them of what they had and the textbook was toxic to them. Suppose that is not so, they are prospective scientists and marine experts that may be needed by other countries in the world.

D. A Narrative of Authentic Education: Part 4

Every human being has been assigned a role in life. And nothing is the same. Every human being has limitations, and every human being has special needs because each individual is created with their own uniqueness. By nature, no human being is perfect, or greater than others, even if the person concerned is considered to have a feature with intelligence that is considered extraordinary. Privileges that belong to every human being, without exception. Because God does not discriminate creating humans.

By understanding this, we become convinced that every human being has been assigned a role in life. Like planets in the solar system, they all have their orbits. When each planet is consistent with its orbit, there is a balance, if there is a denial, doomsday will occur. Thus, God does not recognize failed and non-discriminatory products in creating humans.

Behind the limitations there are millions of advantages (luck). Take the example of a child who was born "imperfect" and he only breathed world air for 4 hours. Once he was born, renowned physicians gathered to solve the mystery of the strange disease of the baby. After the doctors understood and found a way to anticipate for the future, the baby was called back to his lap. "Son, you return to Me, your work is finished, the doctors have gained new knowledge from you. The baby is destined to become a teacher for the expert doctors. This is what makes human presence a divine mystery.

We never know for certain what we were born for, obviously God has planned a role that we will play, but that role is also full of mystery. The world of education should be able to solve the mystery from an early age by reading the signs given, but again, the signs are not easy, this is where the importance of the portfolio in education.

Conclusion

The first pillar of education is learning to know (learning to know or learning to think). This learning process is very important, because it is related to the means / tools and objectives of human existence. It is said as a way / tool, because humans

through it can learn and understand the world around it, at least in the form of basic knowledge that must be owned as capital to live a dignified life, understand how to develop special skills, and have the ability to communicate with others. Functioning as a goal, because with the understanding, knowledge, and findings generated from the learning to know process will be obtained a sense of happiness and happiness as well as the existence of people who do the learning to know.

Learning to know becomes very important and fundamental again given the diverse knowledge that constantly challenges the curiosity of each person continues to develop. Learning to know allows the ability to develop a variety of knowledge to become unlimited. Therefore, the effort to know everything becomes bigger and endless. Learning to know (to think) is a lifelong learning process and can be increased due to various inspirations and diverse experiences of humanity.

References

- Anas, Zulkifli. (2013). *Pendidikan Untuk Kehidupan: Gagasan Awal Untuk Berpikir Ulang Tentang Sistem Pendidikan Kita dan Memahami Posisi Kurikulum*. Jakarta: AMP Press.
- Bruner J.S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University.
- Dahlen, M., Lange, F., & Smith, T. (2010). *Marketing Communication: a Brand Narrative Approach*. West Sussex: John Wiley&Sond Ltd.
- Dewey, John. (1974). *The Child and The Curriculum, and The School and Society*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Dewey, John; Pontoh (Transl.). (2011). *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Yogyakarta: ipublishing.
- Goffman, Erving. (1987). *Asylum: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. Penguin Books.
- Henderson, Stella van Pettern. (1959). *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago.
- Liotard, Jean Francis. (1989). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.
- Nurwanto and Wahdan Najib Habiby. (2020). *Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi*. Source: Scholaria: Pendidikan dan Kebudayaan Journal, Vol. 10, No. 01 (Januari 2020), 1-11. Published by: UKSW.
- Piliang, Yasraf A. (2006). *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam EraVirtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Adorno, Theodor & Max Horkheimer. (1979). *Dialectic of Enlightenment*. Verso.

- Rohman, Arif & Teguh Wiyono. (2010). *Education Policy in Decentralization Era*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadulloh, Uyoh. (2015). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, Aprianus. (2019). *Evaluasi Program Pelaksanaan Bimbingan Karir*. Source: Pendidikan Journal, Vol. 04, No. 02, pp. 30-39. Published by: Unesa.
- Ulfie, Agust. (2016). *Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Nilotieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)*. Source: Pendidikan dan Pembelajaran (JPP) Journal, Vol. 23, No. 02 (Oktober 2016), 79-89. Published by: Universitas Negeri Malang.
- Yuliana, Lia. (2019). *Achievement Of National Education Standards in Senior Secondary Schools*. Source: Pendidikan dan Kebudayaan Journal, Vol. 04, No. 02 (Desember 2019), 197-212. Published by: Kemdikbud.

Author's Biography

Endro Tri Susdarwono was born in Pemalang on September 17, 1982, graduated from Bachelor of Mathematics and Natural Sciences University of DR. Soetomo Surabaya, Bachelor of Law, University of Semarang, Master of Political Science, Diponegoro University and has studied at the Defense University Defense Economics Study Program, now active as a Lecturer in the Communication Studies Program at the University of Peradaban.

Yonimah Nurul Husna was born in Kendal July 31, 1993, a graduate of Accounting at the Sultan Agung Islamic University in Semarang and a Masters in Accounting at Diponegoro University, now active as a freelance researcher in education and accounting.

SOCIAL INTERACTION APPLICATION IN ANDROID-BASED MOBILE LEARNING

Siti Nofiaty

Social Science Teacher, SMPIT LHI BANGUNTAPAN
Noviasoediro04@gmail.com

Abstract

In 4.0 Era, teachers are not only required to master m-learning that is interesting and fun, but m-learning that has good values contained in the Quran. This research aims to find out how to develop an Android-based m-learning that is integrated with the verses of the Quran as a learning media in social interaction materials. This research used Research and Development research method which was oriented to the development of learning media products, android-based learning media. This research developed an android-based application to teach social interaction materials on Social Science subjects in grade 7 at SMPIT LHI Banguntapan. The results showed that overall learning media were made according to the syllabus of Social Sciences subject in class VII. The development of this learning media had been validated through several stages of validation, which were validation from material expert, validation from media expert and conducted trials starting from individual trials, small-scale trials and large-scale trials. Based on the results of the data analysis, 95% of the students said that the Android-based m-learning, the shali shalihaa application, was very helpful in learning because it had complete content, was delivered in a communicative language and had an attractive appearance, so the Android-based m-learning can be said to be feasible in school.

Keywords: Application, Based on Android, Social Interaction

Introduction

Government regulation number 32 year 2013 concerning amendments to government regulations number 19 year 2005 about national education standards learning process in units which explains that the learning process in education units is carried out interactively, inspiratively, fun, challenging, motivates students to participate actively, and provides sufficient space for initiative, creativity, and independence according to talent, interests, and physical and psychological development of the students. The teacher has a role as a facilitator to provide fun learning and provide sufficient space for students to develop their abilities and potential.

Nana Sudjana (2010) explains that learning is any effort made intentionally by educators that can make students to do learning activities. This effort is carried out by organizing or managing the environment as well as possible and connecting the students so that the learning process occurs. Educators must organize learning activities starting from planning, implementing, and evaluating.

Learning preparation and planning must be prepared systematically by utilizing the potential and learning resources. Wina Sanjaya (2010) argues that learning is the process of interaction between teachers and students by utilizing the potential and resources. Hence, learning is a process of interaction between students and teachers who utilize the potential in the surrounding environment to be a source of learning.

Furthermore, the challenges of teachers in the 4.0 era were even greater because teachers not only had the responsibility to package and present interesting and fun learning but also to utilize the sophistication of information technology. Teachers must have the skills to develop information technology as a learning media. Learning media is a tool used in the learning process. The media can be classified into several groups. Based on its nature, media is divided into audio media, visual media and audio visual media. Based on its outreach capabilities, media is divided into broad reach media and limited reach media. Based on the use technique, media is divided into slide film projection media and image projection media. (Wina Sanjaya, 2010).

Learning media in the form of Mobile Learning (M-Learning) is the development of E-Learning. The term of mobile learning refers to handheld and mobile IT devices which can be in the form of PDAs (Personal Digital Assistants), cellular phones, laptops, tablet PCs, and so on. M-learning can make the users easier to access learning content anywhere and anytime, without having to visit a certain place at a certain time. M-learning is related to learning mobility where the students should be able to engage in educational activities without having to do it in a certain location. (Wirawan, 2011: 22-23).

In the development of mobile learning (M-Learning), it requires software, one of which is android. Sugeng et al (2013: 177) say "Android is a software (software) that is used on mobile devices

which includes the operating system, middleware and core application". Furthermore, according to Satyaputra and Aritonang (2014), Android is an operating system for smartphones and tablets. The operating system can be illustrated as a bridge between devices and their use, so users can interact with their devices and run applications available on the device.

Android-based M-learning that is used is not only full of content but also completed with games that can increase students' motivation. Teachers must be creative in making materials on each subject, especially on social studies at the junior high school level in an Android-based M-learning.

Social Sciences (IPS) is a combination of various branches of social studies such as: sociology, history, geography, economics, politics, law, and culture. Social science education in Indonesia is a simplification of the social sciences discipline and everything that is socially organized scientifically and psychologically with *Pancasila* and *UUD 1945* as its central value to achieve educational goals (national) especially national development in general. (Numan Soemantri, 2001: 74).

The above statement is corroborated by Supardi (2011) which states that social studies education emphasizes on the students' skills in solving problems ranging from the scope of self to complex problems. Social science education is not only a matter of memorization but teaches students to be problem solvers in society.

Students must see social problems that occur in society as a social study that is easily understood. The complexity of social sciences learning materials causes the teacher to be good at getting around to creating interesting, fun and meaningful learning media. One of the efforts to develop an interesting, fun and meaningful learning media is to create an Android-based m-learning that is easily understood by the students, which can increase student motivation and be integrated with the verses of the holy Quran.

Research Method

This research method uses development research. Research and development aim at developing instructional media products (Rusdewanti: 2014). The method used in the stages of development procedures were (Syriac: 2014):

1. Needs analysis which were collecting information related to development, core competence, basic competence, and the books
2. Learning design were in the form of analysing and choosing the core competence; developing and selecting subject matter, making product designs;
3. Production / media development were in the form of collecting, inserting and combining resources such as materials, images,

animations, photographs, audio, etc. which were in accordance with the material to be used; testing to make sure whether the creation of the multimedia was in accordance with the design that has been planned or not; and evaluating in the form of product trials consisting of 2 stages. The first stage was experts judgement (media design expert and material expert), and the second stage was carried out through one-on-one trials, small groups and field trials / large groups (Triyanti : 2015).

The time and the place of the research were August 2019-January 2020 at SMPIT LHI. The subjects of this study were students of SMPIT LHI. The test subjects involved were Social Sciences learning practitioners (Social Sciences teacher at SMPIT LHI), and 81 VII grade students at SMPIT LHI. The things tested in the study were the material and ease of use of the application.

The data collection instrument used was a questionnaire. "Questionnaire is a data collection technique that is done by giving a set of questions or written statements to respondents to answer" (Sugiyono, 2011: 142). The questionnaire is used to measure the quality of the developed media. The questionnaire instrument in this study was used to obtain data from the teacher, and students to evaluate the learning media developed.

Media feasibility test was done by media expert, Deni Hardianto, M.Pd, as a lecturer in the Education Technology Department of UNY. The next was the material feasibility test by material expert, Fely Hilman, S.Pd, as the head of SIT LHI curriculum affair. Then, analyzing the results of the questionnaire from teachers and students of SMPIT LHI.

The data analysis of this research was quantitative descriptive techniques. Quantitative descriptive data techniques are directed to answer the problem formulation that has been determined. As the data was quantitative, the data analysis used the available statistical methods.

Results and Discussion

A. Product Research Results

This research and development aims to develop an android-based m-learning product that is integrated with the Qur'an. In developing this m-learning, several stages of work procedures were conducted. They were analyzing and organizing material, designing the design and applying them in the form of android-based m-learning. The final result of this research was android-based m-learning which is used as social science m-learning for social interaction materials. The application consists of pages that are interconnected using buttons.



Figure 1. Main Display

The main page contains several buttons that function to access a certain page and sound buttons to activate the sound. The second page contains buttons which include the Competency, Materials, Games, and Developer Information.



Figure 2. Display of the Second Page

KI KD button is a button that shows the competency page containing information about, core competence and standard competencies. In the competency page contains information about core competence and standard competencies of the subject. The content of SK, KD, in this media were adjusted to the learning syllabus at school. The i button is the button that shows the Information page.

The materials menu page is a sub menu of the main menu page. On this page, there are buttons for connecting the materials based on the standard competencies. The materials provided had been adjusted to the target indicators set in the learning syllabus. The materials on this page explains the definition of social interaction and the factors supporting social interaction.

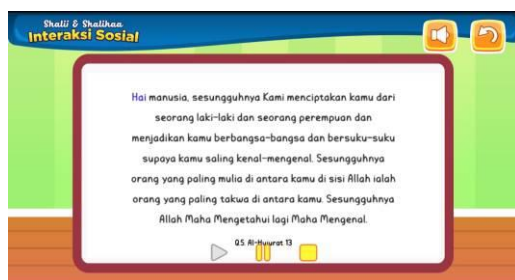


Figure 3. Display of the Material related to the Quran



Figure 4. Explanation of Social Interaction Materials

The game page contains questions that are used to measure students' understanding through the crossword game which is in the learning product. Before the evaluation, there will be displayed instructions on how to answer the questions.



Figure 5. Instructions for Answering Questions

B. Teacher Questionnaire Results

The assessment of the learning media was also carried out by the Social Sciences teacher of SMPIT LHI by using a questionnaire. Questionnaire for students uses the Ghuttman scale with two alternative answers. The questions in the questionnaire consisted of 15 combination questions. Here are the recapitulation of the Social Sciences teacher of SMPIT LHI grade VII.

1. The materials contained in the shali and shaliha application was appropriate and in accordance with SK KD, as well as the syllabus achieved.
2. The material delivered using communicative language, so it was easily understood by the students.
3. The crossword puzzle were relevance with the materials in the application of shali and shalihaa.
4. The verses of the Qur'an were relevance with the materials.
5. The materials and the crosswords puzzle were presented interestingly.

C. Student Questionnaire Results

The assessment of the learning media was also carried out by 81 students of SMPIT LHI using questionnaire. Questionnaire for students uses the Ghuttman scale with two alternative answers. The

questions in the questionnaire consist of 5 combination questions. Here are the answers recapitulation of 81 students of the VII grade SMPIT LHI.

1. 95% of SMPIT LHI students agreed that the application of shali and shaliha was considered to be able to help students in understanding the material of social interaction and increasing the learning motivation.
2. 90% of SMPIT LHI students agreed that the shali and shaliha applications have an attractive appearance.
3. 95% of SMPIT LHI students agreed that the application of shali and shaliha has quite extensive and in-depth content material coverage.
4. 92% of SMPIT LHI students agreed that the application of shali and shaliha can encourage students' curiosity in learning social interaction materials.
5. 93% of SMPIT LHI students agreed that the application of shali and shaliha was challenged to complete the crossword puzzle, so it can improve the students' understanding.

D. Result

This learning media is made in accordance with the core competence and basic competencies in Social Sciences subject class VII. This learning media had been validated in the validation stage by the material experts. Then, the researcher conducted product trials which were individual trials, small-scale trials and large-scale trials. Based on the trial data obtained, the application of shali shalihaa as a learning media on Social Science subjects were feasible to be applied in schools.

This application is presented with an attractive appearance by combining blue and green as the main color and added interesting pictures.

Shali and Shalihaa applications have strength and weaknesses as a learning media. The strength of this media were:

1. Shali and Shalihaa applications were Social sciences learning media that were presented in an Android smartphone with a quite easy usage with an attractive display image.
2. Shali and Shalihaa applications were M-Learning which were easy to carry and could be used at any time.

The weaknesses of the media were:

1. The material presented in the Shali and Shalihaa application is limited to social interaction material.
2. Ease of use of the application is very dependent on the specifications of the type of smartphone and user skills.
3. The Shali and Shalihaa applications cannot be connected to the internet so practice questions and quizzes cannot be updated.

Conclusion and Suggestions

Learning preparation and planning must be prepared systematically by utilizing the potential and learning resources. Teachers must have the skills to develop information technology as a learning media. Based on results the description above can be concluded that social interaction material can be developed in an android-based application. The teacher can develop the application as a mobile learning that can be used to increase student motivation. This is in line with the opinion stated by Wina Sanjaya (2010) argues that learning is the process of interaction between teachers and students by utilizing the potential and resources. Hence, learning is a process of interaction between students and teachers who utilize the potential in the surrounding environment to be a source of learning. Learning media is a tool used in the learning process. The media can be classified into several groups. Based on its nature, media is divided into audio media, visual media and audio visual media. Based on its outreach capabilities, media is divided into broad reach media and limited reach media. Based on the use technique, media is divided into slide film projection media and image projection media.

References

- Hasan, Iqbal. (2006). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana.(2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Numan Soemantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remadja Rosda Karya. PPS-FPIPS UPI
- Presiden. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Rusdewanti, Panca Putri, Abdul Gafur. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Seni Musik untuk Siswa SMP. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan 1(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/2526> diunduh pada 7 Desember 2020.
- Satyaputra, Alfa dan Aritonang, Eva Maulina. (2014), *Beginning Android Programming with ADT Bundle*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sudjana.(2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*.Bandung: ALFABETA.
- Sugeng Purwantoro, Heni Rahmawati, dan Achmad Tharmizi.(2013). "Mobile Searching Objek Wisata Pekanbaru Menggunakan Location Base Service (LBS) Berbasis Android. Jurnal. Politeknik Caltex Riau", (Vol 1 hlm 177)

- http://www.pdii.lipi.go.id/wpcontent/uploads/2014/03/Seminar_Nasional-Infonatika-SNlf-2013. Diakses pada 19 Desember 2019.
- Sumiati dan Asra. (2016). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Supardi.(2011). *Dasar Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Suryani, Lili, Ishartiwi. 2014. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Arab untuk Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 1(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/2460>.
- Triyanti, Merti. 2015. Pengembangan Multimedia Interaktif pada Materi Sistem Saraf untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA Kelas XI. *Jurnal BIOEDUKATIKA* 3(2).
<http://journal.uad.ac.id/index.php/BIOEDUKATIKA/article/view/4148>.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Author's Biography

Siti Nofiati, S.Pd was born in Cilacap on November 19, 1992. She completed his undergraduate education at the Faculty of Social Science Yogyakarta State University (UNY), Sosial Studies Program. She is a teacher at SMPIT LHI Banguntapan. She get achievement the 3rd place on Mobile Application Ki Hajar Competition in Yogyakarta year 2019.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata. (kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words. (one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*).

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi, serta Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt. **Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol**

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

A. Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

B. Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraph. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

C. Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Pustaka

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

A. Acuan dari buku

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

B. Acuan bab dalam buku

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

C. Acuan dari dokumen online

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/gui>.

D. Acuan artikel dalam jurnal

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

E. Acuan dari jurnal online

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

F. Artikel dari Database

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

G. Acuan dari forum, diskusi, berita online

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html>.

H. Acuan dari makalah

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

I. Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

J. Acuan dari laporan penelitian

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

K. Acuan dari ensiklopedia atau kamus

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan/atau fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan naskah versi softcopy melalui Website Jurnal kami di <https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/submissions>. Kemudian melakukan konfirmasi ke alamat email kami di: makmalpendidikan@dompetdhuafa.org dengan menyertakan Nama Penulis, Judul Jurnal, Afiliasi, dan Email dari masing-masing penulis.

Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah, atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 1 (satu) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 18 edisi yang terbagi ke dalam 10 volume, yaitu:

1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016
11. Volume 6 nomor 2 edisi November 2016
12. Volume 7 nomor 1 edisi Mei 2017
13. Volume 7 nomor 2 edisi November 2017
14. Volume 8 nomor 1 edisi Mei 2018
15. Volume 8 nomor 2 edisi November 2018
16. Volume 9 nomor 1 edisi Mei 2019
17. Volume 9 nomor 2 edisi November 2019
18. Volume 10 nomor 1 edisi Mei 2020

Untuk pendaftaran naskah silahkan Submit di:

<https://jurnal.makmalpendidikan.net/>

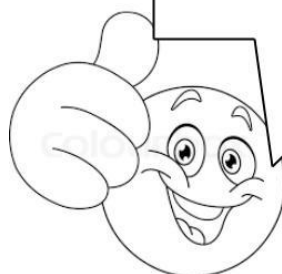
atau hubungi:

085695989185 (Pedri H)

085782197651 (Dezya S)

Email:

makmalpendidikan@dompetdhuafa.org



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 9 nomor 02, edisi November 2019,

Daftar isi:

- Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Menulis Esai Naratif melalui Penerapan Metode Inquiry-Based Learning Berbantuan Teks Lagu (*Agus Setiawan*)
- Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Field Trip pada Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten (*Sudrajat*)
- Membaca Pemahaman Teks Hikayat dan Belajar Antikorupsi dengan “Merpati Mas Dan Perak” (*Panji Pratama*)
- Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Public Speaking melalui Metode Presentasi dan Role Playing Miss Universe Asean (*Khoriski Novita*)
- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cerita Rakyat dengan Media Puzzle Kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya (*Siti Rohmah*)
- The Spiritual Intelligence Development of The Students Through Religious Activities and Madrasah Diniyah Awaliyah Program (*Rifqi Silfiana*)
- The Implementation of Everyone is A Teacher Here Strategy in Improving Students' Learning Outcome in Economics at Tenth Grade Students of SMAN 1 Indralaya (*Khairah Ukhtiani, Sugiharsono*)

*Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web E-Jurnal <https://jurnal.makmalpendidikan.net/> atau di website Makmal Pendidikan <http://www.makmalpendidikan.net/>

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal> kemudian WA atau SMS ke 085695989185

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di :
<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>